

SKRIPSI

**DAKWAH DIGITAL BERBASIS KOMUNITAS DI SALURAN
WHATSAPP RELIGI USTAD KHALID BASALAMAH**



OLEH

FIFIN RUBIANTY

NIM: 2220203870230008

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

**DAKWAH DIGITAL BERBASIS KOMUNITAS DI SALURAN
WHATSAPP RELIGI USTAD KHALID BASALAMAH**



OLEH

FIFIN RUBIANTY

NIM. 2220203870230008

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dakwah Digital Berbasis Komunitas di Saluran
WhatsApp Religi Ustad Khalid Basalamah

Nama Mahasiswa : Fifi Rubianty

NIM : 2220203870230008

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Sk. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1546/In.39/PP.00.9/FUAD.03/06/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I

NIP : 198109072009012005

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan DakwahDr. H. Muniddin Bakri, Lc., M. Fil.I.
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dakwah Digital Berbasis Komunitas di Saluran
WhatsApp Religi Ustad Khalid Basalamah

Nama Mahasiswa : Fifi Rubianty

Nim : 2220203870230008

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1546/In.39/PP.00.9/FUAD.03/06/2025

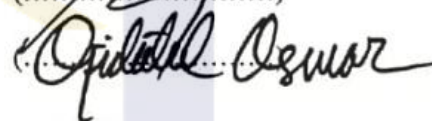
Tanggal Kelulusan : 15 Juni 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I (Ketua)

Dr. Muh Taufiq Syam, M.Sos (Anggota)

Dr. Afidatul Asmar, M.Sos (Anggota)



Mengetahui:

~~Dekan,~~
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.I.
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan segala vmanah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dakwah Digital Berbasis Komunitas Di Saluran *WhatsApp* Religi Ustad Khalid Basalamah” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana sosial pada fakultas ushuluddin adab dan dan dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan Kepada Nabi besar Baginda Rasulullah Muhammad saw.

Penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada orang tua penulis babah“Achmadi” dan mamah “Mitang” Terima kasih atas segala kasih vmanah,doa, dan pengorbanan yang tiada pernah berhenti. Terimakasih telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis, yang terus mendorong untuk tidak menyerah, bahkan disaat segalanya terasa berat. Tanpa kehadiran dan cinta tulus kalian, mungkin vmanahv ini tak akan pernah sampai sejauh ini. Terimakasih sudah menjadi orang tua yang dapat mengatasi segala rintangan dan situasi kehidupan dunia yang berat ini. Terimakasih sudah menjadi panutan dan orang tua yang teramat baik, sehat dan vmanahv selalu babah mamah, love.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku dosen pembimbing atas segala bantuan, arahan, dan pendampingan yang diberikan selama proses bimbingan studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja keras dan vimanah dalam mengelola vimanahviviit di kampus IAIN Parepare.
2. Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr. Ahmad Yani, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK; serta Dr. M. Ihsan Darwis, M. Si. Selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK, atas segala pelayanan, edukasi, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare.
3. Bapak Adnan Hasan, M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, yang telah meluangkan waktu serta memberikan vimanahviviit dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
4. Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I, selaku dosen pembimbing akademik, atas bimbingan, arahan, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Muh.Taufiq Syam, M.Sos, selaku penguji I, Bapak Afidatul Asmar, M.Sos, Selaku Penguji II, Terimakasih atas bimbingan serta arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya kepada program studi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Dr. Nurmi, S.Ag, M.A. serta jajaran Unit yang berada dalam lingkungan IAIN Parepare beserta Staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Teruntuk Guricci dan Hj.Nuryani, (Almarhum & Almarhumah) puang & nenek sosok yang paling penulis rindukan, yang telah beristirahat di Surga-Nya Allah. Meski tidak sempat menemani penulis melalui setiap vimanahvi proses ini, beliau tetap memiliki tempat tersendiri dalam hati penulis, dari ketidakhadiran beliau, penulis belajar arti keteguhan, kemandirian,dan kekuatan untuk

melangkah sendiri. Semoga Allah SWT melapangkan jalan beliau menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya.

9. Teruntuk Mami tercinta, Salmia, terimakasih sudah menjadi peran ibu selama kedua orang tua penulis merantau, sosok kuat yang tidak hanya menjadi seorang ibu, tetapi juga menggantikan peran ayah dengan penuh keteguhan, kesabaran dan kasih viimanah. Dalam setiap doa yang di panjatkan, setiap air mata dan setiap pengorbanan, penulis menemukan makna perjuangan yang sesungguhnya. Dari beliau, penulis belajar bahwa cinta seorang ibu mampu menguatkan bahkan di saat dunia terasa sangat berat.
10. Teruntuk Saudara (i) kandung penulis, Abang Akhsar, Kakak Nur Afni palila, Adik Marsha, Adik Nur fazirah, terimakasih selalu mendoakan, mendukung, berjuang, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi S1 ini. Semoga Allah selalu memberikan Kesehatan, umur Panjang, melindungi dan melimpahkan keberkahan di setiap langkahnya Aamiin.
11. Kepada Teman-teman seperjuangan viimanahviivii 2022 Manajemen Dakwah IAIN Parepare yang telah memberikan dukungan sejak awal perkuliahan hingga akhir masa viimanahviiviiiit. Kebersamaan, solidaritas, dan semangat yang terjalin selama ini menjadi bagian yang sangat berharga dalam perjalanan akademik saya. Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada (Al-jasiah Ahmad, Musda Aksya Arini, Shindi Dwi Putri) yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi dalam setiap proses yang saya viimanah hingga terselesaikannya studi ini.
12. Kepada Teman-teman pengurus HMPS MD periode 2024, teman-teman pengurus SEMA FUAD periode 2025, teman-teman pengurus SEMA I IAIN Parepare periode 2026, teman-teman Posko KKN Mandiri 05 Desa Lagading, serta Kaka mentor, yang telah memberikan semangat, bantuan, serta dukungan kepada penulis dalam setiap proses penyelesaian studi ini.

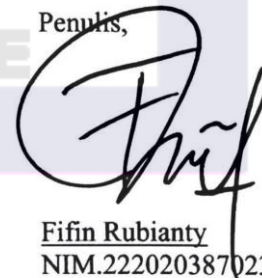
13. Kepada ke 3 gadis-gadisku A.Ila,Depu,Intan Terima kasih karena telah menjadi teman seperjuangan yang selalu menemani selama masa perkuliahan ini. Tidak terasa, begitu banyak waktu yang telah kita habiskan viiimanahviii. Dari berbagai kesibukan kampus, tugas yang datang silih berganti, hingga obrolan-obrolan sederhana yang sering kali menjadi penyemangat di viiimanah rasa viiimana. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini terasa lebih mudah untuk dijalani. Saya bersyukur bisa mengenal dan berteman dengan kalian. Terima kasih atas setiap dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Banyak cerita, tawa, dan pengalaman yang telah kita lalui viiimanahviii dan semuanya akan menjadi bagian dari kenangan yang berharga. Semoga apa yang telah kita cita-citakan dapat tercapai dan semoga persahabatan yang telah terjalin sejak awal perkuliahan ini tetap terjaga dengan baik. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu ada dalam berbagai cerita selama masa kuliah ini. viiimanahviiiitaa selalu diberikan kemudahan dan kesuksesan dalam setiap viiimanahviii yang akan datang.
14. Kepada partner penulis, Adrian Maulana dan Muh.Khaeril Marhalim, terima kasih karena selalu membantu penulis dalam setiap kesusahan, memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam menjalankan semua proses ini dan terima kasih sudah menjadi partner penulis selama di bangku kuliah.
15. Kepada Teman-teman Sedemisioner Bendahara Umum, yaitu Hesti Ramadhani, Luvita Sari, dan Dian Anugrah, yang telah menjadi rekan seperjuangan dalam menjalankan viiimanah organisasi. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta dukungan yang diberikan, sehingga memberikan banyak pengalaman berharga dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
16. Seluruh Sahabat dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

17. *Last but not least*, terimakasih untuk Fifin Rubianty, terima kasih karena tetap konsisten untuk tidak menyerah, berani melawan rasa takut, dan memilih untuk terus melangkah meskipun perjalanan yang di lalui tidak mudah. Hingga titik ini, penulis telah melalui berbagai benturan besar, ketidakpastian, dan proses yang melelahkan namun tetap berusaha menjalani hari demi hari dengan sebaik mungkin. Terima kasih karena tetap hidup, bertahan, dan berusaha kuat. Semoga dalam perjalanan kedepan apapun luka dan tantangan yang mungkin akan datang dapat Kembali dilewati dengan keteguhan hati. Untuk kehidupan selanjutnya, semoga penulis mampu terus menghargai diri sendiri, dan pada titik ini, izinkan diri penulis untuk merayakan setiap proses yang telah dilalui dengan penuh rasa syukur. Dan hari ini, izinkan penulis berkata: *I'm so proud of you Fifin Rubianty*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan dan referensi khususnya mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 29 Juni 2026 M
14 Muharam 1448 H

Penulis,



Fifin Rubianty
NIM.2220203870230008

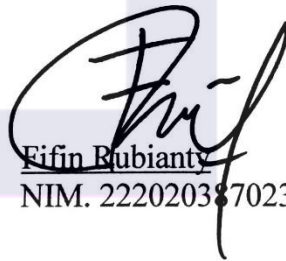
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Fifin Rubianty
Nim : 2220203870230008
Tempat/Tanggal Lahir : Paria, 24 Agustus 2004
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Prodi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Dakwah Digital Berbasis Komunitas Di Saluran
WhatsApp Religi Ustad Khalid Basalamah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Parepare, 29 Juni 2026
Penyusun,


Fifin Rubianty
NIM. 2220203870230008

ABSTRAK

Fifin Rubianty Penelitian ini berjudul “*Dakwah Digital Berbasis Komunitas di Saluran WhatsApp Religi Ustad Khalid Basalamah*”. Di bimbing oleh Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.

Perkembangan teknologi digital yang menjadikan media sosial, khususnya *WhatsApp*, sebagai sarana penyebaran pesan dakwah yang efektif dan mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Kehadiran saluran *WhatsApp* religi tidak hanya menjadi media penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga membentuk interaksi dan komunitas dakwah digital yang aktif. Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah yaitu, Bagaimana makna denotasi dan konotasi serta bagaimana makna pesan dakwah dalam dakwah digital berbasis komunitas di saluran *WhatsApp* Religi Ustad Khalid Basalamah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Sumber data penelitian diperoleh dari konten dakwah berupa quotes, gambar, dan pesan keagamaan yang terdapat pada saluran *WhatsApp* Religi Ustad Khalid Basalamah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, serta pesan dakwah yang terkandung dalam setiap konten dakwah digital.

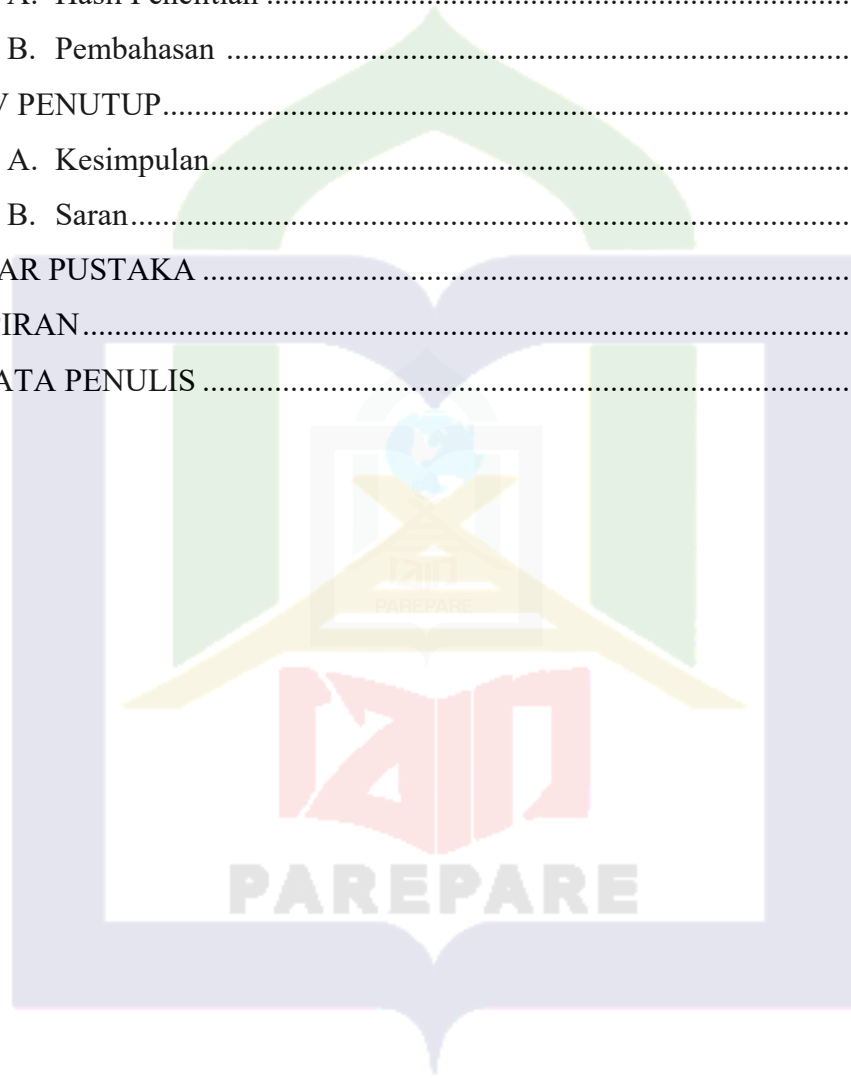
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam saluran *WhatsApp* Religi Ustad Khalid Basalamah mengandung makna denotatif berupa ajakan untuk bersyukur, berdzikir, bertawakal, berakhlak mulia, dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah Swt. Sementara itu, makna konotatif yang ditemukan menggambarkan penguatan nilai spiritual, pembentukan kesadaran religius, serta dorongan moral bagi audiens untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital tersebut juga menunjukkan adanya proses komunikasi dakwah yang persuasif, edukatif, dan transformatif dalam membangun pemahaman keislaman masyarakat melalui komunitas digital. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa saluran *WhatsApp* Religi Ustad Khalid Basalamah tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana dakwah digital berbasis komunitas yang mampu membentuk interaksi religius dan memperkuat pemahaman keislaman audiens melalui pesan-pesan dakwah yang bermakna.

Kata Kunci: *Dakwah Digital, WhatsApp, Semiotika Roland Barthes, Pesan Dakwah, Komunitas Digital.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori	8
C. Tinjauan Konseptual	28
D. Kerangka Fikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Fokus Penelitian	26
D. Jenis dan Sumber Data	26

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	27
F. Uji Keabsahan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	IX



DAFTAR TABEL

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
2.1	Fitur <i>WhatsApp</i>	20
4.1	Klasifikasi Kutipan Dakwah Ustad Khalid Basalamah	40
4.2	Klasifikasi Pesan Dakwah Ustad Khalid Basalamah	53

DAFTAR GAMBAR

NO. GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	Kerangka Fikir	24
4.1	Jika kita bersyukur maka Allah akan tambah nikmatnya dan jika kita memungkiri nikmat Allah perbuatan tersebut termasuk bagian dari dosa	31
4.2	Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati	33
4.3	Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal	34
4.4	Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah	35
4.5	Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat	37
4.6	Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa	38

DAFTAR LAMPIRAN

NO. LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1.	SK Pembimbing	Terlampir
2.	Gambar Data Penelitian	Terlampir
3.	Dokumentasi	Terlampir
4.	Hasil Turnitin	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... َ ... َ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamātu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu“ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْغُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* اللهُ *dīnullāh* دِينُ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللهِ رَحْمَةً فِي هُمْ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Aḅū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A'li 'Imra'n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam Islam merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Seiring perkembangan zaman, dakwah tidak lagi hanya dilakukan secara konvensional melalui mimbar atau majelis taklim, tetapi telah mengalami transformasi ke dalam ruang digital.¹ Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membuka peluang besar bagi para dai untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih luas, cepat, dan efektif. Media digital seperti aplikasi pesan instan menjadi salah satu sarana yang paling banyak digunakan dalam aktivitas dakwah modern. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah sebagai proses komunikasi harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.² Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media merupakan sarana penting dalam penyampaian pesan dakwah yang efektif dan tepat sasaran. sebagaimana perintah Allah swt yang tertuang dalam firman-Nya dalam Q.S. Ali ‘Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*³

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya kewajiban, tetapi juga harus dilakukan dengan cara yang bijak dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

¹ Muhammad Taufiq Syam, *Pengantar Studi Media Dakwah Digital* (Liyan Pustaka Ide, 2022).

² Ela Rosyida, Mira Shodiqoh, and Akhla Shofia Kumala, ‘Komunitas Online Dan Penggerak Dakwah : Studi Tentang Saluran WhatsApp Ustaz Hanan Attaki Dalam Menyebarkan Pesan Keagamaan’, 4.1 (2025), h. 1–8.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentas Hihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), h. 104.

Seiring dengan perkembangan zaman, metode dakwah mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan hadirnya teknologi digital yang mempermudah penyebaran pesan keagamaan kepada khalayak yang lebih luas.

Perkembangan teknologi informasi melalui internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi daring telah membuka ruang baru bagi para dai dan pegiat dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif.⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar dan majelis taklim, melainkan telah bertransformasi ke ruang digital yang memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu.

Salah satu media digital yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran dakwah adalah *WhatsApp*. Data menunjukkan bahwa dari 171 juta pengguna internet di Indonesia, sekitar 83% di antaranya menggunakan *WhatsApp* sebagai media komunikasi utama. Tingginya angka penggunaan ini menjadikan *WhatsApp* sebagai platform yang sangat potensial dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Selain itu, fitur-fitur yang tersedia seperti pesan teks, audio, video, serta komunitas memungkinkan penyampaian pesan secara variatif dan interaktif. Dengan demikian, *WhatsApp* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media strategis dalam membangun komunitas dakwah digital yang aktif dan berkelanjutan..⁵

Fenomena dakwah digital berbasis komunitas semakin terlihat melalui hadirnya saluran *WhatsApp* religi yang dikelola oleh para dai, salah satunya adalah saluran yang dikelola oleh Ustaz Khalid Basalamah. Saluran ini memiliki lebih dari 268 ribu pengikut, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap konten dakwah yang disampaikan secara digital. Keberadaan komunitas ini tidak hanya menjadi wadah penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga membentuk

⁴ Noviana Aini, 'Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital Di Era Generasi Z', *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5.2 (2023), h. 109–116,

⁵ Osa Wuriyanti and Poppy Febriana, 'Problematisasi Penggunaan New Media (WhatsApp) Di Kalangan Lansia Sebagai Media Bertukar Pesan Di Era Digital', *Jurnal Komunikasi*, 16.2 (2022), 161–175.

interaksi sosial dan spiritual antaranggota. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses komunikasi yang melibatkan audiens sebagai bagian dari komunitas yang aktif.

Namun demikian, di balik kemudahan dan luasnya jangkauan dakwah digital, terdapat tantangan dalam memahami makna pesan yang disampaikan. Pesan dakwah yang disajikan dalam bentuk teks, kutipan (quotes), atau konten singkat seringkali memiliki makna yang tidak hanya bersifat literal (denotatif), tetapi juga mengandung makna implisit (konotatif). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap makna di balik pesan tersebut. Dalam hal ini, analisis semiotika menjadi penting untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam pesan dakwah dimaknai oleh audiens. Pemahaman terhadap makna denotasi dan konotasi akan membantu mengungkap pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh dai kepada masyarakat.

Selain itu, penting juga untuk memahami bagaimana pesan dakwah tersebut dikonstruksi dalam konteks komunikasi dakwah. Setiap pesan yang disampaikan memiliki tujuan tertentu, baik untuk memberikan pemahaman, mengajak kepada kebaikan, maupun membentuk perilaku religius. Dalam saluran *WhatsApp* religi, pesan dakwah sering disampaikan dalam bentuk kalimat singkat yang padat makna, sehingga membutuhkan penafsiran yang mendalam. Oleh karena itu, analisis terhadap pesan dakwah menjadi penting untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya serta bagaimana pesan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku audiens.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *WhatsApp* memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kegiatan dakwah digital, khususnya dalam menyebarkan informasi keagamaan secara cepat dan luas. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penggunaan media atau strategi komunikasi secara umum, belum banyak yang secara spesifik mengkaji makna pesan dakwah melalui pendekatan semiotika dalam konteks komunitas digital. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya

terkait dengan bagaimana makna denotasi dan konotasi serta pesan dakwah dikonstruksi dalam saluran *WhatsApp* religi.

Begitu pentingnya pesan dakwah dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pesan dakwah dalam media digital, khususnya pada saluran *WhatsApp* religi Ustaz Khalid Basalamah. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi dakwah dan semiotika, tetapi juga secara praktis dapat menjadi referensi bagi para dai dan pengelola komunitas dakwah digital dalam menyusun pesan yang lebih efektif, komunikatif, dan bermakna. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya mampu menjangkau audiens secara luas, tetapi juga mampu menyampaikan pesan yang tepat dan berdampak dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang di atas, karena itu masalah pada penelitian ini dibuat menjadi beberapa sub masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam dakwah digital berbasis komunitas di saluran *WhatsApp* religi Ustad Khalid Basalamah?
2. Bagaimana makna pesan dakwah yang disampaikan dalam dakwah digital berbasis komunitas di saluran *WhatsApp* religi Ustad Khalid Basalamah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan permasalahan yang diuraikan di atas diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam dakwah digital berbasis komunitas di saluran *WhatsApp* religi Ustad Khalid Basalamah.
2. Untuk menganalisis makna pesan dakwah yang disampaikan dalam dakwah digital berbasis komunitas di saluran *WhatsApp* religi Ustad Khalid Basalamah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dakwah dengan memberikan pemahaman baru mengenai efektivitas media digital, khususnya *WhatsApp*, sebagai sarana dakwah berbasis komunitas.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam mengembangkan penerapan teori media dakwah dan teori echo chamber, terutama dalam konteks mahasiswa Islam dan komunitas religius di ruang digital.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para dosen, dai, dan mahasiswa IAIN Parepare tentang strategi optimal dalam memanfaatkan *WhatsApp* Religi sebagai sarana dakwah digital yang efektif, partisipatif, dan membangun pemahaman keislaman yang lebih kritis.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola komunitas dakwah digital agar dapat meminimalkan dampak echo chamber dan mendorong terciptanya diskusi keislaman yang lebih inklusif, terbuka, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan penelitian relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Selpan Muharam Shidiq (2020) dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pesan *WhatsApp* Group dalam Meningkatkan Kualitas Ilmu Agama” bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam grup *WhatsApp* mampu meningkatkan pemahaman dan kualitas ilmu agama anggota pengajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan bersifat persuasif, menggunakan bahasa sederhana, serta disampaikan secara terjadwal sehingga mudah dipahami oleh anggota dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *WhatsApp* sebagai media dakwah serta fokus pada penyampaian pesan keagamaan dalam ruang digital. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada dakwah digital berbasis komunitas pada saluran *WhatsApp* religi oleh Khalid Basalamah, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada grup pengajian secara umum tanpa mengkaji secara spesifik aspek komunitas digital yang lebih luas dan tokoh dakwah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Rosyida, Mira Shodiqoh, dan Akhla Shofia Kumala (2025) dengan judul Komunitas Online dan Penggerak Dakwah: Studi Tentang Saluran *WhatsApp* Ustaz Hanan Attaki dalam Menyebarkan Pesan Keagamaan bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media dakwah digital berbasis komunitas serta efektivitasnya dalam menyampaikan pesan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran *WhatsApp* mampu membangun interaksi, kebersamaan komunitas, dan mempermudah

⁶ Muhamad Selpan Muharam Shidiq, ‘Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pesan *WhatsApp* Group Dalam Meningkatkan Kualitas Ilmu Agama’, *Komunika*, 3.1 (2020), h. 29–38, doi:10.24042/komunika.v3i1.6394.

penyebaran konten da kwah secara cepat dan berkelanjutan.⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dakwah digital berbasis komunitas melalui saluran *WhatsApp* sebagai media penyebaran pesan keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu mengkaji saluran *WhatsApp* yang dikelola oleh Ustaz Hanan Attaki, sementara penelitian ini secara khusus berfokus pada dakwah digital berbasis komunitas dalam saluran *WhatsApp* religi yang dikelola oleh Khalid Basalamah

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Salsabila dan Ibnu Fiqhan Muslim (2022) berjudul “Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai Media Literasi Digital untuk Dakwah di Kalangan Mahasiswa” menunjukkan bahwa media sosial *WhatsApp* memiliki peran signifikan dalam mendukung kegiatan dakwah di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap sepuluh mahasiswa untuk mengetahui bagaimana mereka memanfaatkan *WhatsApp* sebagai sarana dakwah literatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *WhatsApp* dimanfaatkan untuk menyebarkan konten dakwah dalam bentuk bacaan, gambar, dan video yang bersifat menginformasikan, mengingatkan, serta mengajak pengguna untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam.⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *WhatsApp* sebagai media dakwah digital serta fokus pada penyebaran pesan keislaman melalui platform tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada literasi digital di kalangan mahasiswa, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji dakwah digital berbasis komunitas dalam saluran *WhatsApp* religi yang dikelola oleh Khalid Basalamah, dengan penekanan pada dinamika komunitas dan penyampaian pesan dakwah di dalamnya.

⁷ Rosyida, Shodiqoh, and Kumala. *Journal of Da'wah Management*, 4.1 (2025), h.1-8

⁸ Salsabila and Muslim, 'Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Literasi Digital Untuk Dakwah Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal Intelektium*, 3.1(2022), h. 79-88.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Semiotika

Teori Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda serta bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam konteks sosial dan budaya. Secara etimologis, istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda" atau "simbol".⁹ Ilmu ini menyelidiki cara-cara di mana tanda baik yang bersifat verbal maupun non-verbal mengomunikasikan pesan dan bagaimana makna tersebut dihasilkan melalui proses interaksi antara penanda (signifier) dan petanda (signified).

Ahli teori dan filsuf sastra Perancis Roland Barthes menciptakan teori semiotika, yang merupakan penelitian tentang tanda dan simbol serta maknanya. Semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dibuat dan disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti bahasa, gambar, dan suara.

a. Pembagian Semiotika

Roland Barthes membagi teori semiotika menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi:

1) Denotasi

Menurut Roland Barthes, merupakan tingkat pertama dalam sistem pemaknaan tanda yang bersifat langsung, objektif, dan apa adanya. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar dari suatu tanda sebagaimana yang dapat dipahami secara umum tanpa melibatkan interpretasi yang mendalam atau pengaruh nilai-nilai emosional dan budaya. Dalam pandangan Barthes, denotasi adalah hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang menghasilkan makna yang relatif stabil dan disepakati bersama oleh masyarakat. Oleh karena itu, makna denotatif sering dianggap

⁹ Nova Dwiyantri Solimin, Eko Carles, Nur Kholifah, 'Kajian Semiotika Dalam Komunikasi Islam (Analisis Simbol, Makna, Dan Interpretasi Dalam Penyebaran Pesan Dakwah) Solimin', *Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7.1 (2025), h. 226–227.

sebagai makna yang paling nyata dan mudah dikenali karena tidak mengandung unsur subjektivitas yang tinggi. Misalnya, ketika seseorang melihat gambar pohon, maka secara denotatif yang dimaksud adalah tumbuhan yang memiliki batang, daun, dan akar. Makna tersebut tidak dipengaruhi oleh perasaan atau pengalaman pribadi, melainkan berdasarkan kesepakatan umum tentang apa itu pohon.

Sedangkan, Barthes menjelaskan bahwa denotasi berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses pemaknaan sebelum seseorang masuk ke tingkat makna yang lebih kompleks, yaitu konotasi. Dalam konteks ini, denotasi menjadi tahap awal yang sangat penting karena memberikan pemahaman dasar terhadap suatu tanda. Tanpa adanya pemahaman denotatif, seseorang akan kesulitan untuk menafsirkan makna yang lebih dalam. Dalam praktik komunikasi, terutama dalam media massa dan dakwah digital, makna denotatif sering digunakan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas oleh audiens. Misalnya, dalam sebuah konten dakwah yang menampilkan kata “shalat”, secara denotatif kata tersebut merujuk pada ibadah tertentu dalam Islam yang dilakukan dengan gerakan dan bacaan tertentu. Makna ini bersifat umum dan dapat dipahami oleh semua orang yang memiliki pengetahuan dasar tentang Islam.

2) Konotasi

Konotasi adalah makna tambahan atau makna kedua dari suatu tanda yang tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh nilai, emosi, pengalaman, dan budaya dalam masyarakat. Menurut Roland Barthes, konotasi merupakan tingkat pemaknaan yang muncul setelah makna denotatif, di mana tanda tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam dan bersifat subjektif. Konotasi sering kali berkaitan dengan perasaan, ideologi, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan suatu tanda, sehingga maknanya dapat berbeda-beda tergantung pada siapa yang menafsirkan dan dalam situasi apa tanda tersebut digunakan.

Konotasi menurut Roland Barthes adalah tingkat makna kedua dalam sistem semiotika yang muncul setelah makna denotatif, di mana suatu tanda tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga mengandung makna tambahan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, emosi, dan ideologi dalam masyarakat. Barthes menjelaskan bahwa konotasi terbentuk ketika tanda pada tingkat pertama (denotasi) digunakan kembali sebagai penanda untuk menghasilkan makna yang lebih dalam dan bersifat subjektif. Oleh karena itu, makna konotatif dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang sosial, pengalaman, dan cara pandang individu dalam menafsirkan tanda tersebut.

Konotasi adalah makna tambahan atau tersembunyi yang terkait dengan tanda-tanda tersebut. Konotasi adalah makna yang diungkapkan oleh Kesan yang terkait dengan tanda-tanda tersebut. Konotasi adalah makna yang dapat berubah sesuai dengan konteks, pengalaman, dan kepercayaan. Misalnya, kata "guna" dapat berarti "gagal" atau "tidak berhasil".

Denotasi dan konotasi bertindak sebagai dua komponen yang berbeda dalam pemahaman tanda. Denotasi adalah makna yang dijelaskan secara langsung, sementara konotasi adalah makna yang dijelaskan oleh kesan-kesan yang diasosiasikan dengan tanda tersebut.

Penggunaan denotasi dan konotasi dalam komunikasi penting karena membantu kita memahami dan membaca tanda-tanda yang lebih kompleks. Mereka membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dapat memiliki lebih dari satu makna, dan bagaimana makna tersebut dapat berubah-ubah berdasarkan konteks dan pengalaman.¹⁰ Pendekatan denotasi dan konotasi juga membantu kita memahami bagaimana budaya dan ideologi dapat mempengaruhi cara kita memahami tanda-tanda. Misalnya, kata “guna” dapat

¹⁰ Jessica Patrisia Shirleen, Ayu Puspitasari, and Amanah Hijriah, ‘Analisis Lagu Bertema Akuntansi “Galang Rambu Anarki” Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes’, *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3.2 (2023), h. 14–20.

memiliki konotasi yang berbedabeda berdasarkan ideologi yang mempengaruhi penggunaan kata tersebut.

Penggunaan denotasi dan konotasi dalam analisis semiotik Adalah penting karena mereka membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dapat memiliki lebih dari satu makna, dan bagaimana makna tersebut dapat berubah-ubah berdasarkan konteks dan pengalaman.¹¹ Pendekatan ini membantu kita memahami bagaimana budaya dan ideologi dapat mempengaruhi cara kita memahami tanda-tanda, dan bagaimana kita dapat membaca tanda-tanda dengan lebih baik.

b. Tujuan Semiotika

Karya seni adalah produk yang berkomunikasi melalui tanda-tanda yang secara otomatis memiliki arti yang berbeda untuk orang yang menerima tanda-tanda tersebut. Makna dan interpretasi tanda yang dihasilkan oleh seseorang dapat berubah sesuai dengan lingkungan sosial dan waktu atau waktu di mana tanda tersebut berlaku. Selain itu, tanda-tanda tersebut mungkin tidak signifikan bagi pemirsanya. Setiap orang berhak atas karya seni sebagai produk yang terbuka, dan setiap orang berhak untuk memahaminya dengan cara yang mereka pilih sendiri.

Keyakinan bahwa seni dapat memungkinkan komunikasi universal telah menyebabkan banyak masalah, seperti yang dijelaskan Karen Hamblen dalam *Albert Camus Kehidupan kontemporer* berpendapat bahwa tidak mungkin mengkonsumsi sebuah karya tanpa memahami konteks dan tanggal penciptaannya . Selain itu, kritik postmodern berpendapat bahwa memahami karya seni suatu masyarakat tidak mungkin dilakukan tanpa pengetahuan antropologis tentang masyarakat tersebut.

¹¹ Asni Djamereng, 'ANALISIS SEMIOTIKA PADA IKLAN DI TELEVISI (Iklan Wardah Dan Iklan Total Almeera)', *Jurnal Al-Khitabah*, 4.1 (2018), 1–16.

Agar berbagai tanda dapat dipecahkan dengan benar, peran semiotika sangat penting untuk digunakan. Pendekatan semiotik memungkinkan penyelidikan lebih lanjut tentang komunikasi yang disampaikan oleh karya seni. Pendekatan semiotik memungkinkan penyelidikan tentang tanda, "kendaraan" yang ditumpangi oleh tanda, dan makna tanda itu sendiri dalam konteks sosiokultural masyarakat tempat tanda dibuat.¹² Namun, ini tidak berarti bahwa studi interdisipliner seni dapat melengkapi bidang studi lain, tetapi hanya melengkapinya.

2. Teori Komunikasi Dakwah

Teori komunikasi dakwah adalah kajian tentang proses penyampaian ajaran Islam dari da'i kepada mad'u dengan tujuan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Teori ini melibatkan unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, media, dan efek, serta menekankan bahwa dakwah harus disampaikan secara efektif dan persuasif agar dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku audiens sesuai nilai-nilai Islam.

Teori komunikasi dakwah juga menekankan aspek persuasif, yaitu bagaimana pesan dakwah mampu mempengaruhi sikap, pemahaman, dan perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif, karena bertujuan mengubah kondisi individu maupun masyarakat ke arah yang lebih baik. Selain itu, komunikasi dakwah juga harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi, seperti penggunaan media digital dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, teori komunikasi dakwah menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana pesan keagamaan dapat disampaikan secara efektif, relevan, dan mampu memberikan dampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

¹² Pangeran Paita Yunus and Muhammad Muhaemin, 'Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa', *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 4.1 (2022), h.29–36 <<https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1905>>.

Tokoh yang terkait dengan teori komunikasi dakwah adalah Abu Hamid al-Ghazali, yang lebih dikenal dengan al-Ghazali. Beliau menjadi acuan bagi para tokoh sufi lainnya dalam konteks komunikasi dakwah sufistik. Abu Hamid al-Ghazali dikenal sebagai seorang filosof, teolog, dan tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam.¹³ Kontribusinya terhadap pemikiran Islam, termasuk dalam konteks komunikasi dakwah, membuatnya menjadi tokoh yang penting dalam kajian tersebut.

a. Perkembangan Teori Komunikasi Dakwah

Dalam konteks Sejarah perkembangan teori komunikasi dakwah, terdapat beberapa tahap yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Awal: Sejarah komunikasi dakwah dapat ditelusuri sejak zaman Rasulullah saw. Pada masa itu, dakwah dilakukan secara langsung melalui tatap muka dan ceramah. Kemudian, pada masa kekhalifahan, dakwah dilakukan melalui tulisan dan karya sastra. Pada masa ini, teori komunikasi dakwah belum berkembang secara formal.
2. Tahap Pertengahan: Pada abad ke-19, muncul tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang memperkenalkan konsep dakwah melalui media massa, seperti surat kabar dan majalah. Pada masa ini, teori komunikasi dakwah mulai berkembang dengan munculnya konsep-konsep seperti komunikasi massa dan efek media.
3. Tahap Pertengahan: Pada abad ke-19, muncul tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang memperkenalkan konsep dakwah melalui media massa, seperti surat kabar dan majalah.¹⁴

¹³ Nurfadilla Nurfadilla and others, 'Pola Komunikasi Dakwah Terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja Di Desa Duampanuae', *INKAMKU: Journal of Community Service*, 1.1 (2022), 32–41 <<https://doi.org/10.47435/inkamku.v1i1.1172>>.

¹⁴ Muhibuddin Alamsyah, 'Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Mutu Dakwah', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 10.1 (2023), 48–62 <<https://doi.org/10.54621/jn.v10i1.605>>.

Pada masa ini, teori komunikasi dakwah mulai berkembang dengan munculnya konsep-konsep seperti komunikasi massa dan efek media.

Teori komunikasi dakwah terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan media komunikasi. Pada masa awal, dakwah dilakukan secara langsung melalui tatap muka dan ceramah. Kemudian, dakwah dilakukan melalui media massa seperti surat kabar dan majalah. Pada masa modern, dakwah dilakukan melalui berbagai media seperti radio, televisi, dan internet. Teori komunikasi dakwah juga semakin berkembang dengan munculnya konsep-konsep seperti media sosial dan komunikasi digital.

b. Asumsi Teori komunikasi Dakwah

Berdasarkan hasil pencarian, terdapat beberapa asumsi yang dikatakan oleh teori komunikasi dakwah:

1. Dalam teori komunikasi dakwah, terdapat asumsi bahwa dakwah merupakan suatu proses komunikasi yang tidak dilakukan secara spontan, tetapi dirancang secara sistematis dengan tujuan tertentu. Seorang da'i harus mampu menyusun pesan (message), memilih media, serta memahami karakter audiens agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.
2. Asumsi berikutnya adalah bahwa pesan dalam komunikasi dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif (mengajak) dan edukatif (mendidik). Dakwah bertujuan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Oleh karena itu, pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang bijak, menyentuh hati, dan mudah dipahami agar mampu mempengaruhi audiens secara positif

¹⁵ Gita Tiara and Fauzia Majid, 'Pesan Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi Persuasif: Analisis Strategi Penyampaian Nilai-Nilai Islam Di Era Digital', *International Conference of Da'wa and Islamic Communication*, 2.3 (2023), 1–5.

3. Teori komunikasi dakwah juga berasumsi bahwa setiap audiens memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pemahaman agama yang berbeda-beda. Perbedaan ini mempengaruhi cara mereka menerima dan menafsirkan pesan dakwah. Oleh karena itu, seorang da'i dituntut untuk menyesuaikan metode dan gaya komunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan.
4. Dalam perkembangan modern, komunikasi dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung (tatap muka), tetapi juga melalui media, seperti televisi, radio, dan media digital seperti *WhatsApp*. Asumsinya adalah bahwa media dapat memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Pemilihan media yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan dakwah.
5. Asumsi penting lainnya adalah bahwa keberhasilan komunikasi dakwah dapat diukur dari efek yang ditimbulkan, yaitu perubahan pada diri audiens. Perubahan tersebut bisa berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, hingga perubahan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu membawa perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat.
6. Teori komunikasi dakwah juga berasumsi bahwa penyampaian dakwah harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Artinya, pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang lembut, tidak memaksa, dan penuh pertimbangan agar tidak menimbulkan penolakan dari audiens.

Demikian dapat disimpulkan bahwa teori komunikasi dakwah memandang dakwah sebagai proses komunikasi yang terencana, sistematis, dan bertujuan untuk membawa perubahan positif pada audiens.¹⁶ Dakwah tidak

¹⁶ Ramli and Ramsiah Tasruddin, 'Teori Komunikasi Dakwah Dalam Penyebaran Pesan Islam', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.11 (2024), 4290–4292 <<https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6087>>.

hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung unsur persuasif dan edukatif yang bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan da'i dalam memahami karakter audiens yang beragam, memilih media yang tepat termasuk media digital seperti *WhatsApp* serta menyampaikan pesan dengan pendekatan yang bijak dan penuh hikmah.¹⁷ Jadi efektivitas komunikasi dakwah dapat dilihat dari sejauh mana pesan yang disampaikan mampu dipahami, diterima, dan diimplementasikan oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Konsep-Konsep Penting Dalam Teori Komunikasi Dakwah Meliputi :
1. Media Dakwah: Media dakwah merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada audiens. Dalam teori komunikasi dakwah, media memiliki peran yang sangat penting karena menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Media dakwah tidak hanya terbatas pada mimbar atau ceramah langsung, tetapi juga mencakup media modern seperti televisi, radio, dan media digital seperti *WhatsApp*, YouTube, dan Instagram. Pemilihan media yang tepat akan mempengaruhi efektivitas dakwah, karena setiap media memiliki karakteristik dan jangkauan yang berbeda. Oleh karena itu, seorang da'i harus mampu menyesuaikan media dengan kondisi dan kebutuhan audiens agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara optimal.
 2. Komunikator : Komunikator dalam komunikasi dakwah adalah individu atau pihak yang menyampaikan pesan dakwah, yang biasa disebut sebagai da'i. Dalam teori komunikasi dakwah, komunikator memiliki peran sentral karena keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan, kredibilitas, dan kepribadian da'i tersebut. Seorang da'i harus memiliki

¹⁷ Indah SitiMalik Ibrahim Romadhonah, 'Komunikasi Dakwah Dalam Bingkai Teori-Teori Psikologi Da'wah', *Nusantara Hasana Journal*, 1.7 (2024), h. 132–137.

pengetahuan agama yang memadai, kemampuan komunikasi yang baik, serta akhlak yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi audiens. Selain itu, kepercayaan (credibility) yang dimiliki oleh komunikator akan mempengaruhi tingkat penerimaan pesan oleh audiens. Semakin tinggi kepercayaan terhadap da'i, maka semakin besar kemungkinan pesan dakwah diterima dan diamalkan.

3. Pesan Dakwah : Pesan dakwah adalah isi atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada audiens yang berisi ajaran Islam. Dalam teori komunikasi dakwah, pesan harus disusun secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan audiens agar mudah dipahami. Pesan dakwah dapat berupa ajakan kepada kebaikan (amar ma'ruf), larangan dari keburukan (nahi munkar), serta penguatan akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, pesan juga harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan tidak menyinggung agar mampu menyentuh hati audiens. Pesan yang efektif adalah pesan yang tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu menggerakkan individu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.
4. Tujuan dakwah : Tujuan dakwah dalam teori komunikasi dakwah adalah untuk mengajak manusia menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan ini tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku individu agar menjadi lebih baik. Dakwah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta membentuk akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁸ Dengan demikian, tujuan dakwah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, yaitu membangun kehidupan yang lebih baik secara keseluruhan.

¹⁸ Mempertajam Fokus and Dakwah Ilahi, 'Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an', XXXIV.63 (2010), 285–302.

5. Umpan balik : Umpan Balik dalam komunikasi dakwah adalah respon atau tanggapan yang diberikan oleh audiens terhadap pesan yang disampaikan oleh da'i. Dalam teori komunikasi dakwah, umpan balik sangat penting karena menjadi indikator keberhasilan komunikasi. Umpan balik dapat berupa reaksi langsung, seperti pertanyaan, komentar, atau perubahan sikap, maupun tidak langsung, seperti perubahan perilaku dalam jangka waktu tertentu. Melalui umpan balik, da'i dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dan diterima dengan baik atau belum. Selain itu, umpan balik juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki metode dan strategi dakwah agar lebih efektif di masa yang akan datang.

Keberhasilan komunikasi dakwah ditentukan oleh keterkaitan antara komunikator, pesan, media, tujuan, dan umpan balik dalam satu proses yang terpadu. Setiap unsur saling mendukung agar pesan dakwah dapat dipahami dan memberikan pengaruh kepada audiens.¹⁹ Dengan demikian, dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan menghasilkan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Tinjauan Konseptual

1. Dakwah Digital

Dakwah digital merupakan bentuk penyampaian ajaran Islam yang dilakukan melalui media berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan media sosial. Dakwah ini menjadi perkembangan dari dakwah konvensional yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung melalui ceramah, pengajian, atau majelis taklim. Dalam konteks modern, dakwah digital memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan dengan lebih cepat, luas, dan efisien kepada berbagai kalangan masyarakat tanpa

¹⁹ Nugroho and Umi Halwati, 'Komunikasi Dakwah Islam Pada Masyarakat Milenial Di Era Globalisasi', *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4.1 (2023),h. 33–45.

dibatasi oleh ruang dan waktu.²⁰ Kehadiran teknologi digital menjadikan dakwah lebih adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga mampu menjangkau generasi muda yang lebih aktif dalam menggunakan media digital.

Dakwah digital memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya jangkauan yang luas, fleksibilitas waktu, serta sifat interaktif antara komunikator dan audiens. Melalui media digital, pesan dakwah dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga memudahkan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan agama.²¹ Selain itu, dakwah digital juga memungkinkan adanya respon langsung dari audiens melalui fitur komentar, pesan, atau diskusi dalam grup, yang menjadikan proses komunikasi lebih dua arah.²² Media yang digunakan dalam dakwah digital sangat beragam, seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan *WhatsApp*.²³ Dalam penelitian ini, fokus utama adalah penggunaan *WhatsApp* sebagai media dakwah, karena platform ini banyak digunakan dalam bentuk grup atau saluran komunitas yang memudahkan penyebaran pesan secara rutin dan terorganisir.

2. Media *WhatsApp* sebagai Sarana Dakwah Digital

WhatsApp merupakan salah satu media komunikasi digital yang sangat populer dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dakwah digital, *WhatsApp* memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan karena sifatnya yang praktis, mudah diakses, dan mampu menjangkau berbagai kalangan. Fitur-fitur seperti grup, broadcast, dan saluran

²⁰ Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman Asman, 'Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.2 (2021), h.172–183 <<https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>>.

²¹ Eva Nurziah and Ilah Mustopa, 'Transformasi Komunikasi Dakwah Era Digital: Peluang Serta Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kontemporer', *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3.2 (2025), h. 231–246 <<https://doi.org/10.35878/muashir.v3i2.1629>>.

²² Julia Fasha and others, 'Dakwah Islam Di Media Digital: Sebuah Tinjauan Konseptual', *Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5.1 (2026), h. 42–50.

²³ Reiza Praselanova and Quiz Al Qurny, 'Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Interaktif Di Ma'had Aly Ilmu Yaqin Makassar', *Ilhami: Jurnal Ilmu Dan Dakwah Multidisiplin*, 1.01 (2025), h. 9–17 <<https://doi.org/10.38073/ilhami.v1i01.2506>>.

(channel) memungkinkan penyebaran pesan dakwah dilakukan secara cepat dan terstruktur.²⁴ Selain itu, *WhatsApp* juga mendukung berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, audio, dan video, sehingga pesan dakwah dapat dikemas secara menarik dan variatif.²⁵ Hal ini menjadikan *WhatsApp* sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan dalam komunitas digital.

a. Fitur *WhatsApp*

Selain digunakan untuk pengiriman pesan secara mudah, aplikasi ini dilengkapi dengan beberapa fitur yang menarik, Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai fitur-fitur *WhatsApp* yang relevan dalam kegiatan dakwah, maka penjelasan terkait fitur-fitur tersebut disajikan dalam **Tabel 2.1** berikut.

Tabel 2.1 Fitur *Whatsapp*

No	Fitur	Icon	Kegunaan
1.	<i>View Contact</i>		Untuk melihat daftar kontak di buku telepon. Kontak yang bergabung dengan aplikasi <i>WhatsApp</i> secara otomatis akan tercantum di daftar nama kontak <i>WhatsApp</i> .
2.	<i>Avatar</i>		Untuk mengganti avatar atau profil baik melalui galeri maupun secara manual.
3.	<i>Add conversation</i>		Untuk melakukan percakapan di beranda ponsel tanpa harus keluar masuk aplikasi <i>WhatsApp</i> .
4.	<i>Grup Chat</i>		<i>WhatsApp</i> dapat membuat grup percakapan yang terdiri dari beberapa anggota yang diinginkan. Fitur ini dapat menampung ratusan lebih anggota di dalamnya.

²⁴ Dinda Divanda, 'Transformasi Fungsi Platform *WhatsApp* Sebagai Media Dakwah Di Era 5.0', *Al-Mutsla*, 6.2 (2024), h. 414–461 <<https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.1226>>.

²⁵ Nur Hanifah Nihlam Hasibuan, Juni Wati Sri Rizki, and Nurfitriani M. Siregar, 'Penggunaan *WhatsApp* Dalam Sarana Dakwah Di Kalangan Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam', *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 11.1 (2024), 29 <<https://doi.org/10.37064/jki.v11i1.21234>>.

5.	<i>Copy/paste</i>		Setiap kalimat dalam suatu percakapan dapat disalin dan ditempel di tempat lain yang diinginkan.
6.	<i>Emoji</i>		Untuk menunjukkan ekspresi dan menambah serunya percakapan.
7.	<i>Stiker</i>		Munculnya fitur stiker dapat menjadi warna baru di aplikasi <i>WhatsApp</i> , bahkan pengguna dapat membuat stiker dengan fotonya sendiri melalui aplikasi lain.
8.	<i>Search</i>		Melalui fitur ini pengguna <i>WhatsApp</i> dapat mencari daftar kontak dan kata kunci dalam percakapan dengan cepat.
9.	<i>WhatsApp call dan video call</i>		Pengguna dapat melakukan panggilan langsung dari aplikasi <i>WhatsApp</i> melalui perantara 27 koneksi internet. Hal ini dapat terjadi karena verifikasi <i>WhatsApp</i> dilakukan dengan nomor telepon seluler yang sama.
10.	<i>Block</i>		Untuk memblokir kontak tertentu yang mengganggu kenyamanan pengguna <i>WhatsApp</i> .
11.	<i>Komunitas</i>		<i>WhatsApp</i> yang dapat mempermudah penyampaian informasi dalam lingkup lebih luas.
12.	<i>Status</i>		Pengguna <i>WhatsApp</i> dapat mengekspresikan dirinya dengan mengunggah foto, video, tulisan, bahkan rekaman ke dalam status baik dalam bentuk informasi maupun hanya hiburan semata.

b. Keutamaan Menggunakan *WhatsApp*

- 1) Tidak hanya dalam bentuk teks Pada dasarnya aplikasi ini digunakan untuk mengirim pesan kepada orang lain. akan tetapi, pesan tersebut tidak hanya dalam bentuk teks melainkan juga dapat berupa gambar, video, suara dan lokasi. Beberapa media tersebut dapat disajikan langsung dan bukan dalam bentuk link.
- 2) Berintegrasi ke dalam sistem Seperti halnya sms, aplikasi *WhatsApp* tidak perlu membuka aplikasi terlebih dahulu untuk menerima pesan.

Notifikasi pesan akan masuk dengan sendirinya ketika telepon sedang tidak aktif. Akan tetapi, akan disampaikan ketika telepon seluler sudah aktif kembali.

- 3) Status pesan Status pengiriman pesan akan diketahui melalui tanda-tanda, seperti jam merah untuk proses loading, tanda centang ketika pesan telah terkirim ke jaringan, tanda centang ganda jika pesan telah terkirim ke pihak yang dituju, centang ganda biru jika pesan telah dibaca oleh pihak yang dituju, serta silang merah yang menunjukkan jika pesan gagal dikirim.
- 4) Siaran dan grup *WhatsApp* Siaran *WhatsApp* digunakan untuk mengirim pesan ke beberapa pengguna secara bersamaan. Akan tetapi, ketika pengguna tersebut membalas pesan maka akan menjadi percakapan individual. Sedangkan grup *WhatsApp* bersifat diskusi, seluruh anggota dapat membalas pesan dalam satu forum dan dapat dilihat oleh anggota yang lain.
- 5) Hemat bandwidth Aplikasi *WhatsApp* sudah dinyatakan terintegrasi dengan sistem, sehingga ketika pengguna ingin menggunakan aplikasi tersebut tidak perlu login dan loading contact/avatar. Selain itu, aplikasi *WhatsApp* juga dapat dimatikan dan hanya aktif ketika ada pesan yang masuk.

Keutamaan yang telah disebutkan di atas, tidak heran jika aplikasi ini diminati oleh semua kalangan mulai dari remaja hingga orang dewasa.²⁶ *WhatsApp* dapat digunakan oleh semua orang tanpa adanya perbedaan sosial ekonomi tertentu. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk bertukar pesan saja, melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah.

²⁶ Nur Lailatul Fitri, 'Pemanfaatan Grup *WhatsApp* Sebagai Media Informasi Proses Belajar Anak Di Kb Permata', 3.2 (2019), h. 151–166.

Penggunaan *WhatsApp* sebagai salah satu strategi komunikasi dilatar belakangi karena adanya sifat manusia yang gemar bersosialisasi dan berkomunikasi. Seiring perkembangan zaman seperti sekarang ini, orang-orang dapat berkumpul tanpa harus bertemu secara langsung, mereka dapat memanfaatkan perkembangan teknologi agar tetap berkomunikasi baik personal maupun kelompok dalam waktu yang sama.²⁷ Oleh karena itu, pemanfaatan *WhatsApp* sangat relevan untuk dijadikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus upaya mengikuti dinamika komunikasi di era digital.

3. Aktor Dakwah (Khalid Basalamah)

Aktor dakwah merupakan individu yang berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens. Dalam penelitian ini, Ustadz Khalid Basalamah menjadi aktor utama yang menyampaikan dakwah melalui media digital, khususnya *WhatsApp*. Sebagai seorang dai, beliau memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi dakwah, karena tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kepercayaan dan pengaruh terhadap audiens.²⁸ Kredibilitas seorang dai sangat berpengaruh terhadap penerimaan pesan, sehingga keilmuan, gaya penyampaian, serta konsistensi dalam berdakwah menjadi faktor penting dalam menarik perhatian audiens.

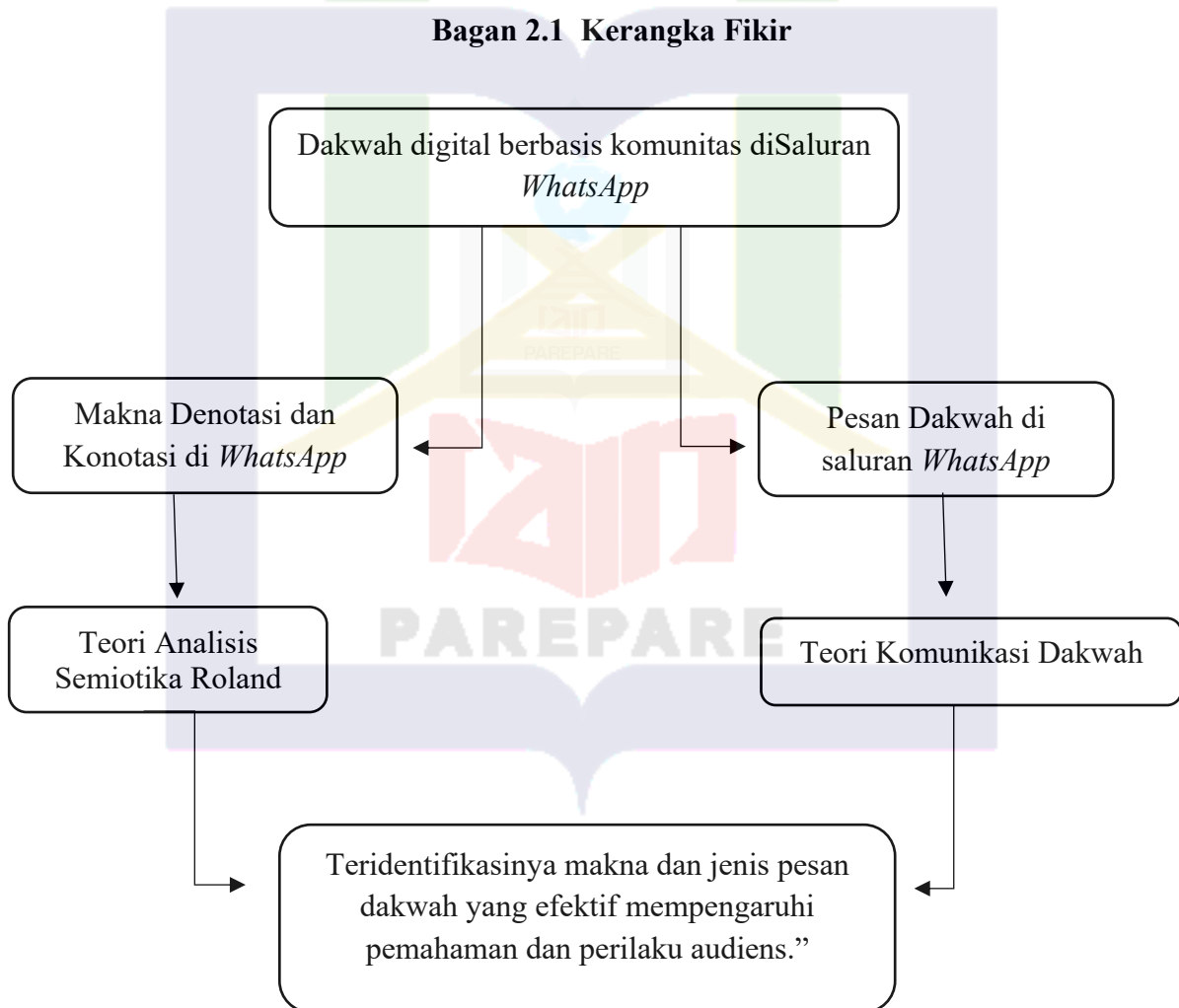
Dalam konteks dakwah digital, Ustadz Khalid Basalamah memanfaatkan media sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya dalam komunitas online. Gaya penyampaian yang jelas, sistematis, dan berbasis dalil menjadi salah satu daya tarik utama dalam

²⁷ Afniabar and Dyla Fajhriani. N, 'Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Kegiatan Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)', *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11.1 (2020), h. 70–83.

²⁸ Ibnu Kasir and Syahrul Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11.1 (2024), h. 59–68 <<https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>>.

dakwahnya. Hal ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Selain itu, kehadiran beliau dalam platform digital menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi dapat berkembang melalui media modern. Dengan demikian, peran aktor dakwah dalam era digital tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai figur yang mampu membimbing dan mempengaruhi audiens dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

D. Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian disesuaikan dengan fakta lapangan dengan menonjolkan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori. Teori Landasan juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan diskusi tentang temuan penelitian.²⁹

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang mengungkapkan ada 2 indikator yaitu Denotatif dan Konotatif. Teori semiotika Roland Barthes dikembangkan dari teori penanda-petanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure, salah satu teorinya yang dikembangkan oleh Barthes adalah signifikansi.

Semiologi, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Konotasi adalah tatanan yang pertama mencangkup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut denotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.³⁰ Objek

²⁹ Wardi Syafmen, 'Penerapan Model Team Based Learning (Tbl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar', 12.nol.2 (2015), h. 65–75.

³⁰ Bermawiy Munthe, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra Arab Dan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), ((Yogyakarta: Deepublish, 2021), 2021).

dalam penelitian ini adalah konten pesan dakwah dalam saluran *WhatsApp* Religi Ustadz Khalid Basalamah, yang berupa teks dakwah yang disebarakan kepada anggota komunitas dalam bentuk pesan tertulis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat analisis, peneliti harus meneliti Pesan Dakwah Digital dengan menonton dan menyaksikan dan melihat beberapa quotes di Saluran *WhatsApp* Religi . Penulis membutuhkan 2 bulan dari penentuan ide sampai penentuan kesimpulan untuk menyelesaikan penelitian ini. Pra-penelitian dilakukan 1 bulan dari bulan Maret sampai bulan April, penelitian lapangan dilakukan selama 1 bulan dari bulan April sampai bulan Mei, dan pasca penelitian dilakukan selama 1 minggu.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis konten dakwah yang dipublikasikan dalam Saluran *WhatsApp* Religi Ustadz Khalid Basalamah. Fokus utama penelitian diarahkan pada identifikasi makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam kutipan-kutipan dakwah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengungkapan pesan dakwah yang terdapat dalam setiap kutipan, khususnya pesan dakwah yang berkaitan dengan aspek akidah, akhlak, dan amar ma'ruf. Melalui fokus tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pesan-pesan keislaman dikonstruksi, dimaknai, dan disampaikan kepada audiens melalui media digital *WhatsApp* sebagai sarana dakwah berbasis komunitas.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang berarti datanya berupa kata-kata daripada angka, dan dikumpulkan dengan metode beberapa metode, observasi dan hasil *capture Quotes* dakwah digital disaluran *WhatsApp* Religi.

2. Sumber Data

Subjek yang dapat diperoleh disebut sumber data. Sumber data penelitian dapat berupa benda, gerak, atau proses. Sumber data primer dan sekunder dibedakan berdasarkan sifatnya

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Dengan kata lain, data primer diperoleh dari Pesan Dakwah Digital dalam bentuk screenshot Dakwah digital yang dapat diakses melalui Saluran *WhatsApp*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dari pihak lain dan data tertulis berupa temuan kajian pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan penelitian yang relevan.³¹

Baik yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, internet dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap. Keunggulan dari jenis data sekunder ini, Peneliti hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk memperoleh data.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pelaksana, pengumpul, perencana, penafsir, penganalisis, dan pelapor. Peneliti mengumpulkan data dengan menonton konten dakwah digital yang ada pada dalam saluran *WhatsApp* religi ustad khalid basalamah dan menganalisis pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan sebelumnya. Setelah itu, penulis menggunakan Saluran *WhatsApp* untuk mencari informasi dan dokumentasi tentang Konten Dakwah.

³¹ Ralph Adolph, (*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2016), h 9-12.

1. Observasi

Observasi adalah Pengamatan langsung objek atau fenomena untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat dan valid.³² Dalam penelitian ini penulis akan melihat di bagaimana cara Pesan dakwah dalam saluran *WhatsApp*. Media sosial yang penulis gunakan ialah, *WhatsApp*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi Merujuk pada proses pengumpulan, penyimpanan, dan pengelolaan data yang diperlukan untuk menyediakan informasi penelitian. Proses pengumpulan data termasuk pembuatan formulir, pengumpulan data melalui sumber-sumber yang diperlukan, dan pemrosesan data untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan relevan wawancara tidak hanya menghasilkan data faktual, tetapi juga mampu menangkap nuansa makna, motivasi, serta dinamika interaksi mahasiswa dalam mengonsumsi konten dakwah digital berbasis komunitas *WhatsApp*.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data didefinisikan sebagai data yang tidak berbeda antara data sebenarnya dari subjek penelitian dan data yang dikumpulkan peneliti. Oleh karena itu, data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.³³

Peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun beberapa teknik dalam menguji keabsahan data yaitu kribilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependen bility*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi.

³² Widi Astuti and Ariyadi Wijaya, 'Pendidikan Matematika Learning Trajectory Berbasis Proyek Pada Materi Definisi Himpunan', *Jurnal Riset*, 7.2 (2020), 254–266.

³³ Arnild Augina Mekarisce and Universitas Jambi, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health', 12.33 (2020).

1. Uji Kribilitas

Perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck adalah semua metode yang digunakan untuk menguji kredibilitas.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan observasi berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dengan sumber data yang belum pernah mereka temui. Dengan melakukan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab dan mereka akan memeriksa kembali apakah data sudah benar.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini akan memungkinkan rekaman sistematis dan pasti tentang kepastian data dan urutan peristiwa.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan berbagai waktu:

1) Triangulasi

Sumber Memeriksa kembali tingkat kesahihan data dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti membandingkan hasil wawancara dengan observasi, informasi yang disampaikan secara pribadi, dan dokumen yang ada.

2) Triangulasi Teknik

Metode ini menggunakan pengujian data dari sumber yang berbeda dengan sumber yang sama.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data; misalnya jika wawancara dilakukan di pagi hari, sumbernya masih segar, sehingga data yang diberikan lebih valid dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan semiotik untuk menganalisis data. Setelah melakukan analisis disetiap Konten dakwah disaluran *WhatsApp*, dan semua data dan dokumen disusun menjadi deskriptif kualitatif. Analisis dalam penelitian ini fokus pada pesan dakwah yang ditemukan dalam saluran tersebut, dan kemudian data verbal dan non-verbal dibaca secara deskriptif kualitatif. Jika dilihat dari tanda-tanda yang digunakan dalam konten, tanda-tanda tersebut dapat bersifat denotatif atau konotatif. Agar lebih jelas tentang analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian, berikut adalah alur penelitian;

1. Metodologi analisis semiotika

Analisis pada Konten dakwah digital disaluran *WhatsApp religi*, model pendekatan Roland Barthes digunakan untuk melihat pesan dakwah yang terkandung dalam konten dakwah (quotes) melalui makna denotasi dan konotasi.

2. Denotasi

Tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara tanda dan penanda, atau antara tanda dan rujukannya di dunia nyata, yang menghasilkan makna yang jelas, jelas, dan jelas. Pada tahap ini, peneliti melihat dan menganalisis setiap scene dan akan discreenshot berdasarkan apa yang dilihat atau tampak.

3. Konotasi

Tingkat pertanda menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda; maknanya tidak jelas, tidak langsung, dan tidak pasti. Ini berarti bahwa itu terbuka untuk berbagai interpretasi. Pada tahap ini, setiap adegan yang dipilih diamati dan dievaluasi dengan mempertimbangkan realitas budaya dan adat istiadat masyarakat.

4. Menonton Konten dakwah melalui Saluran *WhatsApp* Religi dan serta Pesan dakwah, yang akan dievaluasi berdasarkan elemen akidah, akhlak, dan amar ma'ruf.

5. Studi Kepustakaan seperti buku, jurnal, dan website lainnya.

BAB IV

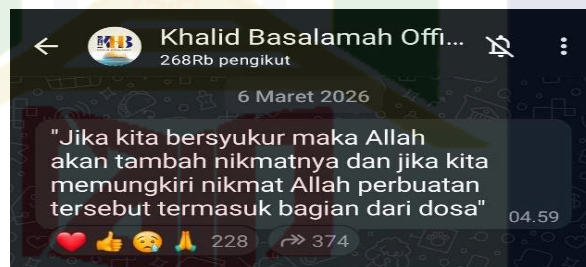
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Makna Denotasi dan Konotasi Dakwah Digital berbasis Komunitas *WhatsApp*

Penanda (signifier) dalam konteks ini adalah representasi fisik atau material dari suatu konsep atau objek. Ini bisa berupa kata tertentu dalam bahasa lisan, huruf huruf tertentu dalam bahasa tulisan, gambar, atau bahkan bunyi. Sementara itu, petanda (signified) adalah konsep atau makna yang terasosiasikan dengan penanda tersebut. Petanda dapat berupa konsep abstrak, gagasan, atau objek fisik yang direpresentasikan oleh penanda. Petanda adalah konsep atau gambaran mental tentang objek meja itu sendiri, seperti bentuk, ukuran, atau fungsinya.

Gambar 4.1 Jika kita bersyukur maka Allah akan tambah nikmatnya dan jika kita memungkiri nikmat Allah perbuatan tersebut termasuk bagian dari dosa



Sumber: Akun Komunitas Saluran *WhatsApp* Ustad Khalid Basalamah³⁴

Quotes yang disampaikan Oleh Ustad Khalid Basalamah Official dalam komunitas Saluran *WhatsApp* religi tersebut berbunyi :

“Jika kita bersyukur maka Allah akan tambah nikmatnya dan jika kita memungkiri nikmat Allah perbuatan tersebut termasuk bagian dari dosa.”

³⁴ <https://WhatsApp.com/channel/0029VaF1CnhCsU9UGMShEM0h>. diakses tanggal 24 maret 2026. Pukul 13:45 WITA.

Kutipan ini mengandung pesan keagamaan yang berfokus pada pentingnya rasa syukur dalam kehidupan seorang muslim. Secara umum, teks tersebut menjelaskan bahwa syukur merupakan sikap positif yang mendatangkan tambahan nikmat dari Allah, sedangkan mengingkari nikmat dipandang sebagai bentuk perilaku yang salah dan termasuk dosa.

penanda “memungkiri nikmat Allah” mengandung makna perilaku manusia yang tidak menghargai nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Petanda dari kalimat tersebut adalah sikap kufur nikmat, yaitu tidak mengakui, tidak mensyukuri, atau menyalahgunakan nikmat yang dimiliki. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, bentuk memungkiri nikmat dapat berupa keluhan berlebihan, kesombongan, atau menggunakan nikmat untuk hal yang tidak baik. Penanda ini memperlihatkan adanya peringatan agar manusia tidak lalai terhadap nikmat yang telah diberikan kepadanya. Selain itu, penggunaan kata “nikmat Allah” menunjukkan bahwa seluruh hal baik yang dimiliki manusia berasal dari Allah, sehingga manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan mensyukurinya.

Secara keseluruhan, kutipan tersebut membangun makna bahwa rasa syukur bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga sikap hati dan perilaku yang mencerminkan kesadaran manusia terhadap nikmat Allah. Sebaliknya, mengingkari nikmat dipahami sebagai perilaku yang dapat merusak hubungan manusia dengan Allah dan membawa dampak negatif dalam kehidupan.

Gambar 4.2 Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati



Sumber: Akun Komunitas Saluran *WhatsApp* Ustad Khalid Basalamah³⁵

Quotes yang disampaikan Oleh Ustad Khalid Basalamah Official dalam komunitas Saluran *WhatsApp* religi tersebut berbunyi :

“Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati”

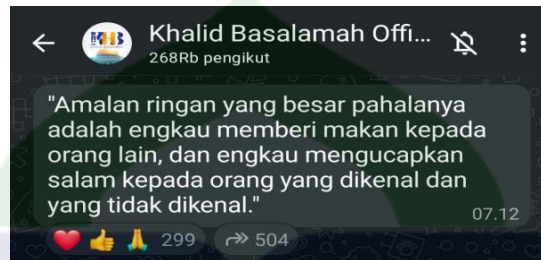
kutipan tersebut terdapat beberapa penanda, yaitu “orang yang suka berdzikir”, “tidak berdzikir”, “orang yang hidup”, dan “orang yang mati”. Penanda “orang yang suka berdzikir” memiliki petanda berupa individu yang senantiasa mengingat Allah, memiliki hati yang tenang, serta dekat dengan nilai-nilai spiritual. Sementara penanda “tidak berdzikir” memiliki petanda berupa individu yang lalai terhadap Allah dan kurang memiliki kesadaran spiritual dalam hidupnya.

Makna denotasi dari kutipan tersebut adalah perbandingan antara dua jenis manusia, yaitu orang yang berdzikir dan orang yang tidak berdzikir, yang diibaratkan seperti orang hidup dan orang mati. Secara harfiah, “orang hidup” berarti manusia yang masih bernyawa, sedangkan “orang mati” berarti manusia yang sudah kehilangan nyawa. Namun, makna konotasinya lebih dalam, karena “orang hidup” dimaknai sebagai hati yang hidup, tenang, dan dipenuhi cahaya keimanan akibat selalu mengingat Allah. Sebaliknya, “orang mati” dimaknai sebagai hati yang kosong dari petunjuk, keras, dan jauh dari ketenangan spiritual

³⁵ <https://WhatsApp.com/channel/0029VaF1CnhCsU9UGMSHEM0h>, di akses Tanggal 24 Maret 2026. Pukul 13:45 WITA

karena tidak berdzikir. Dengan demikian, kutipan ini tidak membahas kehidupan fisik semata, tetapi lebih menekankan kondisi jiwa dan spiritual manusia.

Gambar 4.3 Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal



Sumber: Akun Komunitas Saluran *WhatsApp* Ustad Khalid Basalamah³⁶

Quotes yang disampaikan Oleh Ustad Khalid Basalamah Official dalam komunitas Saluran *WhatsApp* religi tersebut berbunyi :

“Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal.”

Kutipan tersebut terdapat beberapa penanda, yaitu “amalan ringan”, “besar pahalanya”, “memberi makan kepada orang lain”, dan “mengucapkan salam”. Penanda “amalan ringan” memiliki petanda berupa perbuatan yang mudah dilakukan tanpa membutuhkan usaha yang berat. Penanda “besar pahalanya” memiliki petanda berupa ganjaran atau balasan yang besar dari Allah atas perbuatan baik tersebut. Sementara itu, penanda “memberi makan kepada orang lain” menunjukkan petanda kepedulian sosial, rasa empati, dan sikap suka menolong sesama manusia.

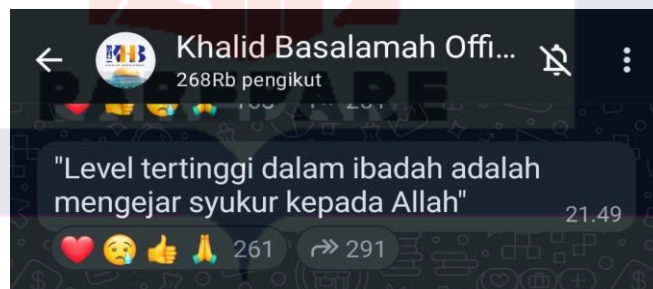
Makna denotasi dari kutipan tersebut adalah anjuran untuk melakukan dua perbuatan baik, yaitu memberi makan kepada orang lain dan mengucapkan salam kepada siapa saja, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Secara harfiah,

³⁶ <https://WhatsApp.com/channel/0029VaF1CnhCsU9UGMSHEM0h>. Di akses tanggal 24 Maret 2026. Pukul 13:45 WITA.

memberi makan berarti menyediakan makanan kepada orang lain, sedangkan mengucapkan salam berarti menyampaikan sapaan dan doa keselamatan. Namun, secara konotasi, kutipan ini memiliki makna yang lebih mendalam. “Memberi makan” dimaknai sebagai simbol kepedulian, kasih sayang, dan solidaritas sosial terhadap sesama. Sementara “mengucapkan salam” tidak hanya berarti sapaan biasa, tetapi juga lambang keramahan, persaudaraan, dan upaya menciptakan kedamaian di tengah masyarakat. Dengan demikian, kutipan tersebut mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia melalui tindakan sederhana.

Selain itu, penanda “orang yang dikenal dan yang tidak dikenal” memiliki petanda bahwa kebaikan dalam Islam tidak dibatasi oleh kedekatan hubungan atau status sosial seseorang. Makna konotasinya menunjukkan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan baik tanpa membedakan siapa mereka. Kutipan ini juga menegaskan bahwa perbuatan kecil yang dilakukan dengan tulus dapat memiliki nilai yang sangat besar. Pesan yang terkandung dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa kebaikan tidak selalu harus berupa tindakan besar, tetapi dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang membawa manfaat bagi orang lain.

Gambar 4.4 Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah



Sumber: Akun Komunitas Saluran WhatsApp Ustad Khalid Basalamah³⁷

³⁷ <https://WhatsApp.com/channel/0029VaF1CnhCsU9UGMShEM0h>. Di akses tanggal 24 Maret 2026. Pukul 13:46 WITA.

Quotes yang disampaikan Oleh Ustad Khalid Basalamah Official dalam komunitas Saluran *WhatsApp* religi tersebut berbunyi :

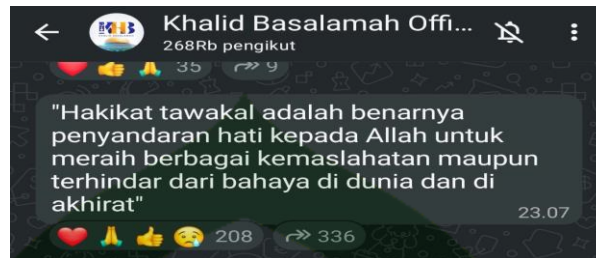
“Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah”

Kutipan dalam “level tertinggi dalam ibadah” merujuk pada tingkatan paling tinggi dalam praktik keagamaan seorang muslim. Petandanya adalah konsep bahwa dalam Islam terdapat kualitas ibadah yang berbeda-beda, di mana seorang hamba dituntut untuk mencapai tingkat ibadah yang paling sempurna. Kemudian, penanda “mengejar” mengandung makna usaha yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Petandanya adalah dorongan untuk terus meningkatkan kualitas diri dalam beribadah, bukan sekadar menjalankan kewajiban secara rutin.

Makna denotasi dari kutipan tersebut adalah bahwa bentuk ibadah yang paling tinggi adalah berusaha untuk selalu bersyukur kepada Allah. Secara harfiah, “mengejar” berarti berupaya memperoleh sesuatu, sedangkan “syukur” berarti rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan. Namun, makna konotasinya lebih mendalam karena “mengejar syukur” tidak hanya berarti mengucapkan rasa terima kasih secara lisan, tetapi juga menggambarkan kesadaran spiritual yang terus dibangun dalam hati seseorang. Syukur dalam konteks ini dimaknai sebagai sikap menerima, menghargai, dan menyadari bahwa seluruh nikmat kehidupan berasal dari Allah. Dengan demikian, kutipan tersebut menempatkan syukur sebagai bentuk kedewasaan spiritual dalam ibadah seorang muslim.

Peneliti dapat simpulkan bahwa puncak dari ibadah bukan hanya terletak pada banyaknya ritual yang dilakukan, tetapi pada kemampuan seseorang dalam mensyukuri nikmat Allah secara maksimal.

Gambar 4.5 Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat



Sumber : Akun Komunitas Saluran WhatsApp Ustad Khalid Basalamah ³⁸

Quotes yang disampaikan Oleh Ustad Khalid Basalamah Official dalam komunitas Saluran *WhatsApp* religi tersebut berbunyi :

“Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat”

Kutipan tersebut terdapat beberapa penanda, yaitu “hakikat tawakal”, “penyandaran hati kepada Allah”, “meraih kemaslahatan”, dan “terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat”. Penanda “hakikat tawakal” memiliki petanda berupa pemahaman mendalam mengenai sikap berserah diri yang benar kepada Allah. Penanda “penyandaran hati kepada Allah” memiliki petanda berupa kepercayaan dan ketergantungan hati sepenuhnya kepada kekuasaan Allah dalam setiap keadaan kehidupan. Sementara itu, penanda “kemaslahatan” dan “terhindar dari bahaya” memiliki petanda berupa harapan akan kebaikan, keselamatan, dan perlindungan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

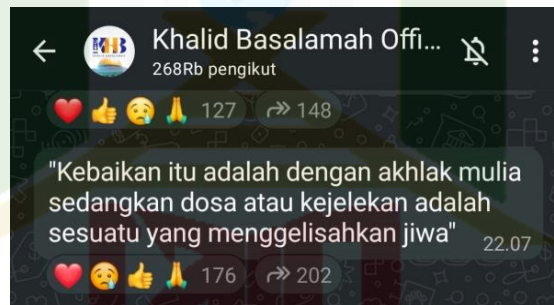
Makna denotasi dari kutipan tersebut adalah bahwa tawakal merupakan sikap menyerahkan hati kepada Allah untuk memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan. Secara harfiah, “tawakal” berarti berserah diri, sedangkan “kemaslahatan” berarti segala sesuatu yang membawa manfaat dan kebaikan.

³⁸ <https://WhatsApp.com/channel/0029VaF1CnhCsU9UGMShEM0h>. Di akses tanggal 24 Maret 2026. Pukul 13:46 WITA.

Namun, makna konotasinya lebih luas karena tawakal tidak hanya dimaknai sebagai pasrah tanpa usaha, tetapi juga menunjukkan keyakinan mendalam bahwa Allah adalah tempat bergantung setelah manusia melakukan ikhtiar. Penyandaran hati kepada Allah dalam kutipan ini menggambarkan ketenangan batin, rasa percaya, dan keyakinan bahwa segala ketentuan hidup berada dalam kuasa Allah. Dengan demikian, tawakal dipahami sebagai perpaduan antara usaha manusia dan kepercayaan spiritual kepada Tuhan.

Secara keseluruhan makna dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa tawakal merupakan bentuk keyakinan hati yang mendalam kepada Allah sebagai sumber pertolongan, perlindungan, dan pemberi segala kebaikan dalam kehidupan manusia.

Gambar 4.6 Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa



Sumber : Akun Komunitas Saluran *WhatsApp* Ustad Khalid Basalamah³⁹

Quotes yang disampaikan Oleh Ustad Khalid Basalamah Official dalam komunitas Saluran *WhatsApp* religi tersebut berbunyi :

“Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa”

Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa penanda, yaitu “kebaikan”, “akhlak mulia”, “dosa atau kejelekan”, dan “menggelisahkan jiwa”. Penanda “kebaikan”

³⁹ <https://WhatsApp.com/channel/0029VaF1CnhCsU9UGMShEM0h>. Di akses tanggal 24 Maret 2026. Pukul 13:46 WITA.

memiliki petanda berupa perilaku positif yang sesuai dengan nilai moral dan agama. Penanda “akhlak mulia” memiliki petanda berupa sifat terpuji seperti jujur, sabar, sopan, dan penuh kasih sayang. Sementara itu, penanda “dosa atau kejelekan” memiliki petanda berupa perilaku buruk yang bertentangan dengan nilai kebaikan.

Makna denotasi dari kutipan tersebut adalah bahwa kebaikan ditunjukkan melalui akhlak yang baik, sedangkan dosa atau keburukan akan menimbulkan kegelisahan dalam diri seseorang. Secara harfiah, “menggelisahkan jiwa” berarti membuat hati merasa tidak tenang. Namun, makna konotasinya menunjukkan bahwa hati manusia secara alami dapat merasakan perbedaan antara perbuatan baik dan buruk. Akhlak mulia memberikan ketenangan batin, sedangkan dosa menghadirkan rasa bersalah, takut, dan penyesalan dalam diri seseorang.

Selain itu, kutipan tersebut menegaskan bahwa perilaku manusia sangat mempengaruhi keadaan jiwa. Orang yang memiliki akhlak mulia akan lebih mudah merasakan kedamaian dan hubungan yang baik dengan orang lain. Sebaliknya, perbuatan buruk akan membawa kegelisahan batin meskipun tidak selalu terlihat secara langsung. Makna keseluruhan dari kutipan tersebut adalah ajakan untuk menjaga akhlak dan menjauhi perbuatan dosa agar memperoleh ketenangan jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis enam kutipan dakwah pada saluran *WhatsApp* Religi Ustad Khalid Basalamah, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Klasifikasi Kutipan Dakwah Ustad Khalid Basalamah.

No	Teks Dakwah	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Jenis pesan Dakwah
1.	Jika kita bersyukur maka Allah akan tambah nikmatnya dan jika kita memungkiri nikmat Allah perbuatan tersebut termasuk bagian dari dosa.	Bersyukur nikmat, dosa	Ajakan Bersyukur dan larangan kufur nikmat	Allah menambah nikmat bagi orang bersyukur	Syukur mencerminkan keimanan dan kedekatan spiritual	Amar Ma'ruf
2.	Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati	Berdzikir, hidup, mati	Kehidupan spiritual manusia	Orang berdzikir berbeda dengan yang tidak	Dzikir menghidupkan hati manusia	Akidah
3.	Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal	Memberi makan, salam	Kepedulian Sosial	Amalan sederhana berpahala besar	Islam mengajarkan ukhuwah dan kasih sayang	Akhlak

4.	Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah	Ibadah, Syukur	Syukur sebagai bentuk ibadah	Syukur bagian penting dari ibadah	Kedekatan spiritual kepada Allah	Akidah
5.	Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat	Tawakal, hati, Allah	Ketergantungan kepada Allah	Tawakal berarti berserah diri	Tawakal memberi ketenangan batin	Akidah
6.	Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa	Kebaikan, akhlak, dosa	Perilaku baik dan buruk	Akhlak mulia merupakan kebaikan	Akhlak mempengaruhi ketenangan jiwa	Akhlak

2. Pesan Dakwah DiSaluran *WhatsApp* Religi

a. Pesan Dakwah Amar Ma'ruf

- 1) Jika kita bersyukur maka Allah akan tambah nikmatnya dan jika kita memungkiri nikmat Allah termasuk bagian dari dosa

Kalimat di atas juga dapat dikaitkan dengan pesan dakwah amar ma'ruf yang menekankan ajakan kepada kebaikan serta pembentukan kesadaran spiritual dalam diri manusia. Penanda utama dalam teks tersebut, yaitu “bersyukur”, mengandung makna tindakan positif yang harus dilakukan oleh

setiap manusia dalam merespons nikmat Allah. Bersyukur dalam hal ini tidak hanya terbatas pada ucapan lisan seperti mengucapkan “alhamdulillah”, tetapi juga mencakup sikap hati yang menerima dengan ikhlas serta diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti menggunakan nikmat untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak melanggar ajaran agama. Dalam konteks amar ma’ruf, ajakan untuk bersyukur ini merupakan bentuk nyata dari penyebaran nilai-nilai kebaikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan individu.

Sedangkan kalimat “Allah akan tambah nikmatnya” mengandung unsur motivasi yang sangat kuat dalam dakwah amar ma’ruf. Janji Allah untuk menambah nikmat bagi hamba yang bersyukur menjadi daya tarik tersendiri yang dapat memotivasi seseorang untuk terus melakukan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan amar ma’ruf dalam teks tersebut bersifat persuasif dan inspiratif, karena tidak hanya memerintahkan, tetapi juga memberikan manfaat yang jelas bagi pelakunya. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks dakwah digital, pesan seperti ini sangat relevan karena mampu menjangkau audiens yang luas dan memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap pola pikir dan perilaku mereka. Individu yang memahami bahwa setiap rasa syukur akan dibalas dengan tambahan nikmat cenderung akan lebih optimis, sabar, dan tidak mudah mengeluh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Di sisi lain, kalimat “jika kita memungkiri nikmat Allah termasuk bagian dari dosa” berfungsi sebagai penguat terhadap pesan amar ma’ruf yang disampaikan. Meskipun secara konsep termasuk dalam nahi munkar (larangan terhadap keburukan), namun dalam struktur teks ini, bagian tersebut lebih berperan sebagai penegasan agar manusia semakin terdorong untuk memilih jalan kebaikan, yaitu bersyukur. Dalam komunikasi dakwah, strategi seperti ini sering digunakan untuk memperkuat pesan utama, di mana ajakan kepada kebaikan dipertegas dengan menunjukkan konsekuensi negatif

jika ajakan tersebut diabaikan. Dengan demikian, peringatan tentang dosa akibat kufur nikmat tidak menjadi fokus utama, melainkan sebagai pelengkap yang menegaskan pentingnya bersyukur sebagai bagian dari amar ma'ruf. Hal ini memperlihatkan bahwa pesan dakwah dalam teks tersebut disusun secara seimbang antara ajakan dan peringatan, sehingga lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku audiens.

Ketika dikaitkan dengan praktik dakwah berbasis komunitas, khususnya dalam media digital seperti *WhatsApp*, pesan amar ma'ruf yang terkandung dalam teks ini sangat mudah disebarluaskan dan diterima oleh berbagai kalangan. Sifatnya yang sederhana, jelas, dan langsung pada inti pesan menjadikannya efektif untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam komunitas digital, pesan seperti ini dapat menjadi pengingat rutin yang membantu individu untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah. Selain itu, pesan tentang syukur juga memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi masyarakat modern yang sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan dan tuntutan hidup. Dengan adanya pesan ini, individu diajak untuk lebih fokus pada nikmat yang dimiliki daripada kekurangan, sehingga dapat menciptakan ketenangan batin dan keseimbangan emosional.

Selain sebagai ajakan untuk bersyukur, teks tersebut juga secara implisit mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi bagian penting dari dakwah amar ma'ruf. Bersyukur merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang mencerminkan keimanan seseorang. Individu yang bersyukur cenderung memiliki sikap rendah hati, tidak sombong, dan mampu menghargai apa yang dimilikinya. Sebaliknya, sikap memungkiri nikmat mencerminkan akhlak yang buruk, seperti kesombongan, ketidakpuasan, dan ketidaktaatan kepada Allah. Oleh karena itu, pesan dakwah dalam teks ini tidak hanya mengajak kepada satu perbuatan baik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik secara keseluruhan. Hal ini sejalan

dengan tujuan utama dakwah Islam, yaitu mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks dakwah tersebut merupakan representasi yang kuat dari pesan dakwah amar ma'ruf. Hal ini terlihat dari dominasi ajakan kepada kebaikan, yaitu bersyukur kepada Allah, yang diperkuat dengan motivasi berupa janji penambahan nikmat serta didukung oleh peringatan terhadap konsekuensi dari perilaku yang bertentangan. Pesan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga persuasif, edukatif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dakwah digital berbasis komunitas, pesan seperti ini memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran kolektif dan meningkatkan kualitas keimanan audiens. Oleh karena itu, teks tersebut sangat relevan untuk dikaitkan sebagai pesan dakwah amar ma'ruf yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat luas.

b. Pesan Dakwah Akidah

- 1) Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati

Kalimat “Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati” dapat dikaitkan dengan pesan dakwah akidah karena secara mendasar menyentuh aspek keyakinan seorang muslim terhadap Allah sebagai pusat kehidupan spiritual. Dalam kutipan tersebut, penanda seperti “orang yang suka berdzikir” dan “tidak berdzikir” tidak hanya menunjukkan perbedaan perilaku, tetapi juga mencerminkan kualitas keimanan seseorang (Lihat 4.2). Individu yang senantiasa berdzikir menunjukkan adanya kesadaran bahwa Allah selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan, sehingga segala aktivitas yang dilakukan memiliki orientasi spiritual yang jelas. Hal ini merupakan bagian dari akidah, karena mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah. Sebaliknya, individu yang tidak berdzikir menunjukkan lemahnya

kesadaran terhadap Allah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas keimanan dalam dirinya.

Dalam konteks pesan dakwah akidah, perumpamaan “orang yang hidup” dan “orang yang mati” memiliki makna yang sangat dalam. “Orang yang hidup” dalam kutipan tersebut tidak dimaknai secara biologis, melainkan sebagai simbol dari hati yang hidup, yaitu hati yang dipenuhi dengan iman, ketenangan, dan kesadaran akan Allah. Hati yang hidup merupakan cerminan dari akidah yang kuat, di mana seseorang senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik dalam kondisi senang maupun sulit. Dzikir dalam hal ini menjadi indikator utama dari kehidupan spiritual seseorang, karena melalui dzikir seseorang menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Sebaliknya, “orang yang mati” dimaknai sebagai hati yang mati, yaitu hati yang jauh dari Allah, keras, dan tidak peka terhadap nilai-nilai kebenaran.

Pesan dakwah akidah yang terkandung dalam kutipan tersebut menekankan bahwa dzikir bukan sekadar aktivitas lisan, tetapi merupakan wujud dari keyakinan yang mendalam kepada Allah. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat akan senantiasa berdzikir karena ia menyadari bahwa hidupnya sepenuhnya bergantung kepada Allah. Dzikir menjadi bentuk pengakuan bahwa Allah adalah sumber kehidupan, pemberi ketenangan, dan tempat bergantung dalam segala keadaan. Dengan demikian, perintah untuk berdzikir dalam kutipan tersebut sebenarnya merupakan ajakan untuk memperkuat akidah, yaitu dengan cara selalu menghadirkan Allah dalam hati dan pikiran.

2) Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah

Kalimat “Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah” dapat dikaitkan dengan pesan dakwah akidah, karena secara mendasar berkaitan dengan keyakinan seorang hamba terhadap Allah SWT sebagai pusat dari seluruh aktivitas ibadah (Lihat 4.4). Dalam analisis semiotika yang

telah diuraikan, penanda seperti “level tertinggi dalam ibadah”, “mengejar”, “syukur”, dan “Allah” membentuk makna yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teologis. Penanda “level tertinggi dalam ibadah” menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat tingkatan kualitas ibadah, yang pada akhirnya mengarah pada kesempurnaan hubungan antara manusia dengan Allah. Dalam konteks akidah, hal ini menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas lahiriah, tetapi merupakan wujud keimanan yang harus terus ditingkatkan kualitasnya agar mencapai derajat tertinggi di sisi Allah.

Selanjutnya, penanda “mengejar” mengandung makna usaha yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas ibadah. Dalam perspektif pesan dakwah akidah, hal ini menunjukkan bahwa keimanan bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan harus terus diperjuangkan. Seorang muslim tidak cukup hanya memiliki iman, tetapi juga harus berusaha memperkuat dan menyempurnakannya melalui berbagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Kata “mengejar” dalam teks ini menggambarkan adanya dorongan internal yang kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang merupakan inti dari akidah Islam itu sendiri.

Penanda “syukur” menjadi inti utama dalam teks tersebut, yang dalam konteks akidah memiliki makna yang sangat mendalam. Syukur bukan hanya sekadar ucapan terima kasih, tetapi merupakan bentuk pengakuan atas kekuasaan dan nikmat Allah, serta kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari-Nya. Dalam ajaran Islam, syukur merupakan bagian dari iman, karena mencerminkan keyakinan bahwa Allah adalah pemberi segala nikmat. Oleh karena itu, ajakan untuk “mengejar syukur” dalam teks ini merupakan ajakan untuk memperkuat akidah, yaitu dengan meningkatkan kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Individu yang memiliki akidah yang kuat akan senantiasa bersyukur dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

Sementara itu, penanda “Allah” menegaskan bahwa seluruh aktivitas ibadah harus berorientasi kepada Tuhan sebagai tujuan utama. Dalam pesan dakwah akidah, penekanan pada Allah sebagai pusat kehidupan spiritual sangat penting, karena akidah merupakan fondasi utama dalam Islam. Kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala nikmat akan mendorong seseorang untuk lebih ikhlas dalam beribadah dan tidak hanya berorientasi pada aspek lahiriah semata. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut mengandung pesan yang mendalam tentang tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah dan rasa syukur.

Secara keseluruhan, teks tersebut mengandung makna bahwa puncak ibadah seorang muslim tidak hanya terletak pada banyaknya ritual yang dilakukan, tetapi pada kualitas hubungan dengan Allah yang tercermin dalam sikap syukur. Dalam konteks pesan dakwah akidah, hal ini menunjukkan bahwa esensi dari ibadah adalah kesadaran akan kehadiran Allah dan pengakuan terhadap nikmat-Nya. Dengan demikian, kalimat ini mengajak individu untuk tidak hanya fokus pada kuantitas ibadah, tetapi juga pada kualitas keimanan yang mendasarinya. Dalam praktik dakwah, khususnya dakwah digital, pesan seperti ini sangat relevan karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada audiens mengenai pentingnya memperkuat akidah sebagai dasar dari seluruh aktivitas keagamaan.

- 3) Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat

Kalimat “Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat” dapat dikaitkan dengan pesan dakwah akidah, karena secara mendasar berkaitan dengan keyakinan seorang muslim terhadap kekuasaan Allah serta kepercayaan penuh kepada-Nya dalam mengatur seluruh aspek kehidupan (Lihat 4.5). Dalam analisis semiotika yang telah

diuraikan, penanda seperti “hakikat tawakal”, “penyandaran hati kepada Allah”, “meraih kemaslahatan”, serta “terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat” membentuk makna yang sangat erat kaitannya dengan aspek keimanan. Penanda “hakikat tawakal” menunjukkan bahwa terdapat pemahaman mendalam mengenai konsep tawakal yang tidak sekadar dipahami secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah. Dalam konteks akidah, hal ini menegaskan bahwa tawakal merupakan bagian dari iman, karena mencerminkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung.

Selanjutnya, penanda “penyandaran hati kepada Allah” mengandung makna ketergantungan total seorang hamba kepada Allah dalam setiap keadaan. Dalam pesan dakwah akidah, hal ini menunjukkan bentuk tauhid yang kuat, yaitu mengesakan Allah tidak hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam keyakinan hati. Penyandaran hati ini mencerminkan kepercayaan bahwa segala sesuatu yang terjadi berada dalam kehendak dan ketentuan Allah. Dengan demikian, seorang muslim yang memiliki akidah yang kokoh akan senantiasa menyerahkan hasil dari setiap usaha kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Ini menegaskan bahwa tawakal bukanlah sikap pasif, melainkan perpaduan antara usaha dan keyakinan.

Penanda “meraih berbagai kemaslahatan” memiliki petanda berupa harapan akan kebaikan, keberkahan, dan manfaat dalam kehidupan. Dalam perspektif akidah, hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba meyakini bahwa segala bentuk kebaikan berasal dari Allah. Keyakinan ini memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, karena setiap keberhasilan yang diperoleh tidak dilepaskan dari peran Allah sebagai pemberi nikmat. Sementara itu, penanda “terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat” mengandung makna perlindungan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Petandanya adalah rasa aman dan ketenangan batin yang muncul dari

keyakinan bahwa Allah senantiasa menjaga dan melindungi hamba-Nya yang bertawakal.

Secara keseluruhan, teks tersebut mengandung makna bahwa tawakal merupakan bagian penting dari akidah Islam, karena mencerminkan keimanan yang kuat kepada Allah sebagai pengatur segala urusan. Pesan dakwah akidah yang terkandung dalam teks ini menekankan bahwa seorang muslim harus memiliki keyakinan yang kokoh bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah, baik dalam memperoleh kebaikan maupun dalam menghindari keburukan. Tawakal menjadi bukti nyata dari keimanan tersebut, karena melalui sikap ini seseorang menunjukkan bahwa ia percaya sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat dakwah tersebut merupakan representasi dari pesan dakwah akidah karena berfokus pada penguatan keyakinan kepada Allah sebagai tempat bergantung dalam segala urusan. Tawakal yang dijelaskan dalam teks ini bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga praktik keimanan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, seorang muslim diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan, keyakinan, dan kepercayaan kepada Allah, sehingga dapat meraih kemaslahatan serta terhindar dari berbagai bahaya, baik di dunia maupun di akhirat.

c. Pesan Dakwah Akhlak

- 1) Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal

Kalimat “Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal” dapat dikaitkan dengan pesan dakwah akhlak karena secara langsung menekankan pentingnya perilaku sosial yang baik sebagai bagian dari ajaran Islam. Dalam kutipan tersebut,

terdapat ajakan untuk melakukan kebaikan yang sederhana namun memiliki dampak besar dalam kehidupan, khususnya dalam hubungan antarmanusia. Memberi makan kepada orang lain mencerminkan sikap kepedulian, empati, dan kasih sayang, sedangkan mengucapkan salam menunjukkan sikap ramah, menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Kedua tindakan ini merupakan bentuk nyata dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pesan dakwah akhlak, tindakan memberi makan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai simbol kepedulian sosial yang tinggi. Seorang muslim yang memiliki akhlak mulia akan peka terhadap kebutuhan orang lain, terutama mereka yang berada dalam kondisi kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia. Dengan memberi makan, seseorang tidak hanya membantu secara materi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, pesan dakwah akhlak dalam kutipan ini mengajarkan bahwa kebaikan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Lebih lanjut, pesan dalam kutipan tersebut juga menekankan bahwa akhlak mulia tidak selalu harus diwujudkan melalui tindakan yang besar atau sulit, tetapi dapat dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten. Istilah “amalan ringan” menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berbuat baik tanpa harus merasa terbebani. Namun, meskipun ringan, amalan tersebut memiliki “pahala yang besar”, yang menunjukkan bahwa nilai suatu perbuatan tidak hanya dilihat dari bentuknya, tetapi dari niat dan dampaknya. Dalam hal ini, dakwah akhlak mengajarkan bahwa kebaikan sekecil apapun akan memiliki nilai yang besar apabila dilakukan dengan ikhlas dan memberikan manfaat bagi orang lain.

- 2) “Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa”

Kalimat “Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa” termasuk dalam pesan dakwah akhlak, karena secara langsung membahas tentang perilaku manusia, baik yang bernilai positif maupun negatif, serta dampaknya terhadap kondisi batin. Dalam analisis semiotika yang telah diuraikan, penanda seperti “kebaikan”, “akhlak mulia”, “dosa atau kejelekan”, dan “menggelisahkan jiwa” membentuk makna yang berfokus pada pembinaan moral individu dalam kehidupan sehari-hari. Penanda “kebaikan” menunjukkan segala bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, yang tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama. Dalam konteks pesan dakwah akhlak, kebaikan ini menjadi standar perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai wujud dari keimanan yang benar.

Selanjutnya, penanda “akhlak mulia” menjadi inti utama dari pesan tersebut. Akhlak mulia merujuk pada karakter luhur seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang. Dalam perspektif dakwah akhlak, nilai-nilai ini merupakan cerminan dari kepribadian seorang muslim yang ideal. Petanda dari “akhlak mulia” adalah terbentuknya perilaku yang tidak hanya baik secara lahiriah, tetapi juga didasari oleh niat yang tulus. Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan sejati tidak hanya diukur dari tindakan, tetapi juga dari kualitas moral yang melandasinya. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan indikator utama dari kebaikan yang sesungguhnya.

Di sisi lain, penanda “dosa atau kejelekan” mengandung makna perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Dalam konteks pesan dakwah akhlak, dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap aturan agama, tetapi juga sebagai tindakan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Petandanya adalah munculnya perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti

kebohongan, kedzaliman, dan sikap tidak peduli. Penanda ini berfungsi sebagai peringatan bahwa setiap tindakan negatif memiliki konsekuensi, baik secara spiritual maupun sosial.

Penanda “menggelisahkan jiwa” menjadi aspek penting yang menguatkan pesan dakwah akhlak dalam teks tersebut. Kegelisahan jiwa merupakan reaksi batin yang muncul ketika seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai kebenaran. Petandanya adalah adanya konflik internal dalam diri individu, seperti rasa bersalah, penyesalan, dan ketidaktenangan. Dalam perspektif dakwah, kondisi ini menunjukkan bahwa hati manusia memiliki fitrah untuk mengenali kebaikan dan keburukan. Ketika seseorang melakukan dosa, maka hati akan memberikan sinyal berupa kegelisahan sebagai bentuk peringatan. Sebaliknya, ketika seseorang berbuat baik dengan akhlak mulia, maka ia akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya.

Secara keseluruhan, teks tersebut mengandung makna bahwa kebaikan sejati tidak hanya dilihat dari tindakan yang tampak, tetapi dari kualitas akhlak yang mendasarinya, serta dampaknya terhadap kondisi batin. Dalam konteks pesan dakwah akhlak, hal ini menegaskan bahwa tujuan utama dari pembinaan moral dalam Islam adalah menciptakan individu yang memiliki karakter mulia dan hati yang tenang. Ketenangan jiwa menjadi indikator bahwa seseorang berada di jalan yang benar, sedangkan kegelisahan menjadi tanda adanya penyimpangan dari nilai-nilai kebaikan.

Ketika dalam Konteks dakwah, khususnya dakwah digital, pesan seperti ini sangat efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual audiens. Pesan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang mana yang baik dan buruk, tetapi juga menjelaskan dampak psikologis dari setiap perbuatan. Dengan demikian, individu tidak hanya terdorong untuk berbuat baik karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran akan pentingnya menjaga ketenangan jiwa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat dakwah tersebut merupakan representasi dari pesan dakwah akhlak, karena berfokus pada pembentukan perilaku yang baik melalui akhlak mulia serta menghindari perbuatan dosa yang dapat menimbulkan kegelisahan jiwa. Pesan ini memiliki nilai edukatif dan reflektif yang kuat, sehingga sangat relevan dalam membentuk karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.2 Klasifikasi Pesan Dakwah Ustad Khalid Basalamah.

No	Kutipan Dakwah	Jenis Dakwah	Makna inti
1.	Jika kita bersyukur maka Allah akan tambah nikmatnya dan jika kita memungkiri nikmat Allah perbuatan tersebut termasuk bagian dari dosa.	Amar Ma'ruf	Ajakan dengan pahala bersyukur dengan motivasi
2.	Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati	Akidah	Dzikir sebagai indikator kehidupan spiritual
3.	Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat	Akidah	Tawakal sebagai bentuk iman setelah ikhtiar
4.	Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah	Akidah	Puncak ibadah Adalah rasa syukur sebagai bentuk kedekatan dengan Allah

5.	Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal	Akhlak	Kebaikan sederhana yang berdampak besar
6.	Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa	Akhlak	Ajakan bersyukur dengan motivasi pahala

B. Pembahasan

1. Makna Denotasi dan Konotasi Dakwah Digital Dalam Saluran *WhatsApp*

a. Makna Denotasi

Kalimat dakwah yang berbunyi “Jika kita bersyukur maka Allah akan tambah nikmatnya dan jika kita memungkiri nikmat Allah termasuk bagian dari dosa” (lihat 4.1) merupakan bentuk pesan keagamaan yang mengandung makna mendalam, baik secara denotatif maupun konotatif. Dalam pendekatan semiotika, teks ini menghadirkan sejumlah penanda (signifier) seperti “bersyukur”, “Allah akan tambah nikmatnya”, “memungkiri nikmat Allah”, dan “dosa”, yang pada tingkat awal memiliki makna literal (denotasi), kemudian berkembang menjadi makna yang lebih luas dalam konteks ajaran Islam. Oleh karena itu, pembahasan terhadap teks ini perlu dimulai dari pemahaman makna denotatif sebagai dasar sebelum masuk pada pemaknaan yang lebih mendalam.

Secara denotatif, penanda “bersyukur” merujuk pada tindakan seseorang yang mengucapkan rasa terima kasih atas sesuatu yang diterima. Dalam kehidupan sehari-hari, bersyukur dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan terhadap pemberian atau nikmat yang diperoleh, baik dari sesama manusia maupun dari Tuhan. Dalam konteks agama, bersyukur sering diwujudkan melalui ucapan seperti “alhamdulillah” atau bentuk ekspresi

lainnya yang menunjukkan rasa terima kasih. Makna denotatif ini menunjukkan bahwa bersyukur adalah tindakan yang sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Namun, dalam konteks teks dakwah ini, makna tersebut menjadi pintu masuk untuk memahami makna yang lebih dalam, yaitu sikap spiritual yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah.

Penanda “Allah akan tambah nikmatnya” secara denotatif merujuk pada adanya hubungan sebab-akibat, yaitu jika seseorang melakukan suatu tindakan (bersyukur), maka akan mendapatkan hasil tertentu (tambahan nikmat). Secara literal, kalimat ini menunjukkan janji atau konsekuensi positif yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang bersyukur. Makna denotatif ini memberikan gambaran yang jelas bahwa terdapat balasan atas perbuatan manusia, sehingga memudahkan audiens untuk memahami pesan yang disampaikan.

Selanjutnya, penanda “memungkiri nikmat Allah” secara denotatif merujuk pada tindakan tidak mengakui atau tidak menghargai nikmat yang telah diberikan. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini dapat terlihat dari perilaku seseorang yang tidak berterima kasih, mengeluh, atau bahkan menyalahgunakan apa yang dimilikinya. Secara literal, memungkiri berarti menolak atau tidak mengakui sesuatu yang sebenarnya ada. Dalam konteks ini, yang dimungkiri adalah nikmat Allah, yaitu segala bentuk kebaikan yang diberikan kepada manusia. Makna denotatif ini menunjukkan adanya perilaku negatif yang bertentangan dengan sikap bersyukur.

Penanda “dosa” secara denotatif merujuk pada perbuatan yang melanggar aturan atau norma yang berlaku, khususnya dalam konteks agama. Dosa dipahami sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan memiliki konsekuensi tertentu, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah dosa sering digunakan untuk menggambarkan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Makna denotatif ini

memberikan pemahaman dasar bahwa setiap perbuatan negatif memiliki akibat yang harus dipertanggungjawabkan.

Ketika makna denotatif dari penanda-penanda tersebut dikaitkan dalam satu kesatuan teks, maka terbentuklah sebuah pesan yang utuh tentang hubungan antara perilaku manusia dan konsekuensinya. Secara literal, teks ini menyampaikan bahwa bersyukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan memungkiri nikmat akan berujung pada dosa. Namun, dalam konteks dakwah, makna ini tidak berhenti pada tataran literal, melainkan berkembang menjadi pesan moral dan spiritual yang lebih mendalam.

Dalam perspektif konotatif, “bersyukur” tidak hanya dimaknai sebagai ucapan terima kasih, tetapi sebagai sikap hidup yang mencerminkan kesadaran penuh akan nikmat Allah. Syukur mencakup tiga aspek utama, yaitu pengakuan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pembuktian melalui perbuatan. Dengan demikian, seseorang yang bersyukur tidak hanya mengatakan “alhamdulillah”, tetapi juga menggunakan nikmat yang dimilikinya untuk hal-hal yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa makna denotatif dari bersyukur menjadi lebih luas ketika dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan.

Penanda “memungkiri nikmat Allah” dalam makna konotatif juga memiliki cakupan yang lebih luas. Tidak hanya berarti tidak mengakui nikmat, tetapi juga mencakup sikap sombong, lalai, dan tidak menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan yang benar. Sementara itu, “dosa” tidak hanya dimaknai sebagai pelanggaran, tetapi juga sebagai konsekuensi spiritual yang dapat menjauhkan seseorang dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa makna denotatif menjadi dasar untuk memahami dampak yang lebih dalam dari setiap perbuatan manusia.

Secara keseluruhan, teks dakwah ini mengandung pesan yang sangat kuat tentang pentingnya bersyukur dalam kehidupan seorang muslim. Dengan menggunakan makna denotatif yang sederhana dan mudah dipahami, teks ini mampu menyampaikan pesan yang kompleks tentang hubungan antara manusia

dan Allah. Pesan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, karena mengajak audiens untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.

Kalimat Dakwah “Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati” merupakan bentuk pesan keagamaan yang sarat makna, baik secara denotatif maupun konotatif. (Lihat 4.2) Dalam kajian semiotika, teks ini menghadirkan sejumlah penanda seperti “orang yang suka berdzikir”, “tidak berdzikir”, “orang yang hidup”, dan “orang yang mati”, yang pada tingkat awal memiliki makna literal (denotasi), namun kemudian berkembang menjadi makna simbolik yang lebih dalam dalam konteks ajaran Islam. Oleh karena itu, pembahasan terhadap teks ini perlu diawali dengan pemahaman makna denotatif sebagai dasar untuk memahami pesan yang lebih luas.

Secara denotatif, penanda “orang yang suka berdzikir” merujuk pada individu yang secara nyata melakukan aktivitas dzikir, yaitu mengingat Allah melalui ucapan seperti tasbeih, tahmid, dan tahlil. Dalam makna literal, dzikir adalah ibadah yang dilakukan dengan lisan dan dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seseorang yang mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah setelah shalat atau dalam aktivitas lainnya. Sementara itu, penanda “tidak berdzikir” secara denotatif merujuk pada individu yang tidak melakukan aktivitas tersebut, baik karena kesibukan, kelalaian, atau kurangnya kesadaran. Pada tahap ini, makna yang muncul masih bersifat sederhana dan deskriptif, yaitu membedakan antara orang yang melakukan dzikir dan yang tidak melakukannya.

Penanda “orang yang hidup” dalam makna denotatif merujuk pada individu yang secara biologis masih bernyawa, memiliki fungsi tubuh yang normal, serta dapat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, penanda “orang yang mati” secara denotatif merujuk pada individu yang telah kehilangan nyawa, tidak lagi memiliki fungsi biologis, dan tidak dapat melakukan aktivitas apapun. Makna literal ini sangat umum dan dapat dipahami

oleh semua orang tanpa memerlukan penafsiran khusus. Namun, dalam teks dakwah ini, makna denotatif tersebut menjadi dasar untuk membangun makna yang lebih dalam.

Ketika makna denotatif ini dikaitkan dengan konteks dakwah, maka terjadi pergeseran makna menuju makna konotatif yang lebih kompleks. “Orang yang hidup” tidak lagi hanya dimaknai sebagai makhluk yang bernyawa, tetapi sebagai simbol hati yang hidup, yaitu hati yang dipenuhi dengan iman, ketenangan, dan kesadaran akan kehadiran Allah. Sebaliknya, “orang yang mati” tidak dimaknai sebagai kematian fisik, melainkan sebagai simbol hati yang mati, yaitu hati yang keras, tidak peka terhadap kebenaran, dan jauh dari nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, makna denotatif berfungsi sebagai pijakan awal untuk memahami makna konotatif yang ingin disampaikan dalam teks tersebut.

Penanda “orang yang suka berdzikir” dalam konteks ini kemudian berkembang menjadi gambaran individu yang memiliki kehidupan spiritual yang aktif. Secara denotatif, ia hanya melakukan dzikir sebagai aktivitas ibadah, tetapi secara konotatif, ia digambarkan sebagai sosok yang memiliki hati yang hidup. Hati yang hidup ditandai dengan ketenangan, kepekaan terhadap nilai-nilai kebaikan, serta kedekatan dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dzikir yang secara literal sederhana memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk kondisi batin seseorang.

Sebaliknya, penanda “tidak berdzikir” yang secara denotatif hanya berarti tidak melakukan dzikir, dalam makna konotatif menggambarkan kondisi hati yang kosong dan jauh dari Allah. Individu yang tidak berdzikir cenderung kehilangan arah spiritual, mudah gelisah, dan tidak memiliki ketenangan batin. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa perbedaan antara berdzikir dan tidak berdzikir bukan hanya pada aktivitas yang dilakukan, tetapi juga pada kualitas kehidupan spiritual yang dihasilkan.

Perumpamaan antara “orang yang hidup” dan “orang yang mati” menjadi sangat kuat karena menggunakan makna denotatif yang bersifat universal. Semua orang memahami perbedaan antara hidup dan mati secara fisik, sehingga ketika perumpamaan ini digunakan untuk menjelaskan kondisi spiritual, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan lebih membekas. Dalam komunikasi dakwah, penggunaan perumpamaan seperti ini merupakan strategi yang efektif untuk menyampaikan pesan yang abstrak dengan cara yang konkret.

Dalam konteks dakwah, teks ini mengandung pesan ajakan untuk senantiasa berdzikir sebagai upaya menjaga kehidupan hati. Dzikir menjadi sarana untuk menghidupkan hati, memperkuat iman, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami makna denotatif dan konotatif secara bersamaan, audiens tidak hanya mengetahui apa itu dzikir, tetapi juga memahami pentingnya dzikir dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut memiliki makna yang berlapis, dimulai dari makna denotatif yang sederhana hingga makna konotatif yang mendalam. Penanda-penanda yang digunakan tidak hanya menggambarkan realitas secara literal, tetapi juga menjadi simbol dari kondisi spiritual manusia. Perumpamaan antara orang yang berdzikir dan tidak berdzikir dengan orang yang hidup dan mati menunjukkan betapa pentingnya dzikir dalam menjaga kehidupan hati.

Kalimat dakwah yang berbunyi “Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal” merupakan salah satu bentuk pesan keagamaan yang kaya makna, baik secara denotatif maupun konotatif. (Lihat 4.3) Dalam perspektif semiotika, teks ini menghadirkan sejumlah penanda seperti “amalan ringan”, “besar pahalanya”, “memberi makan kepada orang lain”, serta “mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal”. Penanda-penanda tersebut pada dasarnya

memiliki makna literal (denotasi) yang sederhana, namun ketika dikaitkan dengan konteks ajaran Islam, makna tersebut berkembang menjadi pesan moral dan spiritual yang mendalam.

Secara denotatif, frasa “amalan ringan” merujuk pada perbuatan yang secara fisik maupun praktis mudah dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kata “ringan” dalam konteks ini berarti tidak memerlukan tenaga besar, biaya tinggi, atau usaha yang rumit. Contohnya adalah tindakan sederhana seperti menyapa orang lain, berbagi makanan, atau menunjukkan sikap ramah. Sementara itu, frasa “besar pahalanya” secara denotatif menunjukkan adanya ganjaran atau balasan yang besar. Dalam arti literal, “besar” merujuk pada jumlah atau nilai yang banyak, sedangkan “pahala” adalah balasan kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya atas perbuatan baik yang dilakukan. Pada tahap ini, kedua frasa tersebut masih berada dalam ranah makna yang lugas, yaitu menggambarkan hubungan antara suatu perbuatan yang mudah dengan hasil yang besar.

Ketika kedua penanda tersebut digabungkan, maka secara denotatif dapat dipahami bahwa terdapat perbuatan-perbuatan yang sederhana namun memiliki balasan yang besar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang jelas antara tindakan dan konsekuensinya. Namun, dalam konteks dakwah, makna ini tidak berhenti pada pemahaman literal, melainkan menjadi dasar untuk menyampaikan pesan yang lebih luas tentang nilai keikhlasan dan pentingnya amal dalam Islam. Dengan kata lain, makna denotatif menjadi pintu masuk untuk memahami makna konotatif yang lebih dalam.

Selanjutnya, penanda “memberi makan kepada orang lain” secara denotatif merujuk pada tindakan memberikan makanan kepada individu lain. Secara literal, tindakan ini dapat berupa memberikan nasi, minuman, atau bentuk makanan lainnya kepada seseorang, baik yang dikenal maupun tidak. Ini adalah aktivitas sosial yang dapat diamati secara langsung dan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Makna denotatif ini menggambarkan tindakan

nyata yang bersifat fisik dan konkret. Namun, ketika dikaitkan dengan konteks ajaran Islam, tindakan tersebut memiliki nilai yang lebih dari sekadar memberi makan, melainkan mencerminkan kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Sementara itu, penanda “mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal” secara denotatif merujuk pada tindakan menyapa seseorang dengan ucapan salam, seperti “Assalamu’alaikum”. Dalam makna literal, salam adalah bentuk sapaan yang mengandung doa keselamatan. Frasa “orang yang dikenal dan yang tidak dikenal” menunjukkan bahwa tindakan ini tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja, melainkan berlaku secara umum kepada siapa saja. Secara denotatif, ini menggambarkan kebiasaan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, dalam konteks dakwah, tindakan ini memiliki makna yang lebih dalam sebagai simbol penyebaran kedamaian dan persaudaraan.

Makna denotatif dari seluruh penanda dalam teks ini kemudian membentuk satu kesatuan pesan yang sederhana namun kuat. Tindakan memberi makan dan mengucapkan salam adalah aktivitas yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan kemudahan kepada umatnya untuk berbuat kebaikan. Tidak semua amal harus bersifat besar atau sulit, tetapi justru dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak yang besar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks dakwah ini memiliki kekuatan pada kesederhanaan bahasanya yang didukung oleh makna denotatif yang jelas dan mudah dipahami. Penanda-penanda yang digunakan menggambarkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih konkret dan aplikatif. Melalui pemahaman makna denotatif, audiens dapat dengan mudah menangkap pesan dasar dari teks tersebut, yang kemudian berkembang menjadi pemahaman yang lebih dalam

tentang pentingnya melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Teks ini pada akhirnya menjadi ajakan yang kuat bagi setiap individu untuk tidak meremehkan amal kecil, karena di balik kesederhanaannya terdapat nilai yang besar di sisi Allah SWT.

Kalimat dakwah yang berbunyi “Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah” (Lihat 4.4) merupakan ungkapan yang sarat dengan makna, baik secara denotatif maupun konotatif. Dalam kajian semiotika, teks ini menghadirkan sejumlah penanda utama seperti “level tertinggi dalam ibadah”, “mengejar”, “syukur”, dan “Allah”. Setiap penanda tersebut pada dasarnya memiliki makna literal (denotasi) yang dapat dipahami secara langsung, namun ketika dikaitkan dengan konteks ajaran Islam, maknanya berkembang menjadi pesan spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, untuk memahami pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, penting untuk terlebih dahulu mengkaji makna denotatif sebagai landasan awal sebelum masuk pada pemaknaan yang lebih luas.

Secara denotatif, frasa “level tertinggi dalam ibadah” merujuk pada suatu tingkatan paling atas dalam sebuah hierarki atau urutan. Kata “level” secara literal berarti tingkatan atau derajat, sedangkan “tertinggi” menunjukkan posisi paling atas dibandingkan dengan tingkatan lainnya. Sementara itu, “ibadah” secara denotatif berarti segala bentuk pengabdian atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan. Dengan demikian, secara literal frasa ini dapat dipahami sebagai tingkatan paling tinggi dalam aktivitas pengabdian manusia kepada Allah. Pada tahap ini, makna yang muncul masih bersifat umum dan deskriptif, yaitu adanya perbedaan tingkat dalam pelaksanaan ibadah.

Selanjutnya, penanda “mengejar” secara denotatif berarti melakukan usaha untuk mendapatkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kata ini sering digunakan dalam konteks aktivitas yang memerlukan usaha, konsistensi, dan kesungguhan, seperti mengejar target atau tujuan tertentu. Dalam makna

literalnya, “mengejar” menunjukkan adanya gerakan aktif dan upaya yang berkelanjutan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sementara itu, penanda “syukur” secara denotatif merujuk pada sikap berterima kasih atau merasa puas atas sesuatu yang diterima. Dalam pengertian umum, syukur dapat diartikan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas nikmat atau kebaikan yang diperoleh. Adapun penanda “Allah” secara denotatif merujuk pada Tuhan dalam ajaran Islam, yaitu Zat Yang Maha Esa yang menjadi objek pengabdian dan sumber segala nikmat bagi manusia.

Jika seluruh penanda tersebut dipahami dalam makna denotatifnya, maka teks ini secara sederhana dapat diartikan sebagai pernyataan bahwa tingkatan paling tinggi dalam beribadah adalah usaha sungguh-sungguh untuk bersyukur kepada Tuhan. Makna ini masih bersifat literal dan belum sepenuhnya menggambarkan kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Namun, makna denotatif ini menjadi dasar penting untuk memahami makna konotatif yang lebih kompleks dalam konteks dakwah.

Ketika makna denotatif ini dikaitkan dengan ajaran Islam, maka frasa “level tertinggi dalam ibadah” tidak hanya dipahami sebagai tingkatan biasa, tetapi sebagai kualitas ibadah yang paling sempurna. Dalam Islam, ibadah tidak hanya diukur dari banyaknya ritual yang dilakukan, tetapi juga dari kualitas dan kedalaman maknanya. Dengan demikian, “level tertinggi” dapat dimaknai sebagai kondisi di mana seorang hamba tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga memahami dan menghayati makna di balik setiap ibadah tersebut.

Penanda “Allah” sebagai tujuan dari ibadah menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia harus berorientasi kepada-Nya. Dalam makna denotatif, Allah adalah Tuhan, tetapi dalam konteks dakwah, penanda ini mengandung makna bahwa setiap usaha manusia, termasuk dalam bersyukur, harus dilandasi oleh kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan

bahwa ibadah yang sejati adalah ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Dengan demikian, hubungan antara makna denotatif dan konotatif dalam teks ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif. Makna denotatif memberikan pemahaman dasar tentang konsep ibadah dan syukur, sementara makna konotatif mengarahkan audiens untuk memahami bahwa puncak dari ibadah adalah kemampuan untuk bersyukur secara maksimal kepada Allah. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pesan ini menjadi sangat relevan karena mengingatkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup sikap hidup yang penuh rasa syukur.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks dakwah ini memiliki makna yang berlapis, dimulai dari makna denotatif yang sederhana hingga makna konotatif yang mendalam. Penanda-penanda yang digunakan menggambarkan konsep-konsep dasar dalam Islam yang kemudian berkembang menjadi pesan spiritual yang kuat. Melalui pemahaman makna denotatif, audiens dapat memahami pesan dasar yang disampaikan, yang kemudian mengarah pada kesadaran bahwa puncak dari ibadah adalah kemampuan untuk bersyukur kepada Allah secara maksimal. Dengan demikian, teks ini menjadi ajakan bagi setiap individu untuk tidak hanya fokus pada ritual ibadah, tetapi juga pada kualitas dan makna di baliknya, yaitu syukur sebagai bentuk penghambaan yang paling tinggi kepada Allah SWT.

Kalimat dakwah yang berbunyi “Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat” (Lihat 4.5) dapat dipahami secara jelas melalui pendekatan makna denotatif, yaitu makna yang bersifat literal, langsung, dan sesuai dengan arti sebenarnya dari kata-kata yang digunakan. Dalam konteks ini, setiap penanda seperti “hakikat tawakal”, “penyandaran hati kepada Allah”, “meraih berbagai kemaslahatan”, serta “terhindar dari bahaya

di dunia dan di akhirat” memiliki arti yang dapat dipahami tanpa perlu penafsiran simbolik atau makna kiasan. Oleh karena itu, pembahasan makna denotatif menjadi penting untuk memberikan pemahaman dasar terhadap isi pesan dakwah tersebut.

Secara denotatif, frasa “hakikat tawakal” merujuk pada inti atau esensi dari konsep tawakal itu sendiri. Kata “hakikat” berarti kebenaran yang sesungguhnya atau inti dari suatu hal, sedangkan “tawakal” secara literal berarti berserah diri atau mempercayakan sesuatu kepada pihak lain, dalam hal ini kepada Allah. Dengan demikian, makna denotatif dari frasa ini adalah penjelasan mengenai inti dari sikap berserah diri seorang hamba kepada Tuhan. Makna ini menunjukkan bahwa teks tersebut berfokus pada penjelasan dasar mengenai apa itu tawakal dalam pengertian yang paling mendasar.

Selanjutnya, penanda “penyandaran hati kepada Allah” secara denotatif dapat diartikan sebagai tindakan menggantungkan atau menyerahkan hati kepada Allah. Kata “penyandaran” berarti proses atau cara menyandarkan, sedangkan “hati” merujuk pada pusat perasaan atau batin manusia. Sementara itu, “kepada Allah” menunjukkan objek atau tujuan dari penyandaran tersebut. Secara literal, frasa ini menggambarkan kondisi di mana seseorang menjadikan Allah sebagai tempat bergantung dalam urusan batinnya. Makna ini masih bersifat langsung dan tidak mengandung kiasan, melainkan menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan dalam bentuk ketergantungan.

Penanda berikutnya, yaitu “meraih berbagai kemaslahatan”, secara denotatif berarti mendapatkan atau memperoleh berbagai bentuk kebaikan atau manfaat. Kata “meraih” berarti mencapai atau memperoleh sesuatu, sedangkan “kemaslahatan” merujuk pada hal-hal yang membawa kebaikan, manfaat, atau keuntungan. Dalam arti literal, frasa ini menunjukkan tujuan atau hasil yang ingin dicapai oleh seseorang, yaitu memperoleh kebaikan dalam hidupnya. Makna denotatif ini menggambarkan bahwa tawakal berkaitan dengan harapan untuk mendapatkan hal-hal yang baik.

Sementara itu, penanda “terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat” secara denotatif berarti tidak terkena atau selamat dari berbagai bentuk bahaya atau kerugian, baik dalam kehidupan dunia maupun setelah kehidupan berakhir. Kata “terhindar” berarti terbebas atau tidak terkena sesuatu, sedangkan “bahaya” merujuk pada hal-hal yang merugikan atau membahayakan. Frasa “di dunia dan di akhirat” menunjukkan dua dimensi kehidupan manusia, yaitu kehidupan saat ini dan kehidupan setelah kematian. Secara literal, frasa ini menggambarkan kondisi aman dari berbagai ancaman dalam dua aspek kehidupan tersebut.

Jika seluruh penanda tersebut dipahami dalam kerangka makna denotatif, maka teks ini secara sederhana menjelaskan bahwa inti dari tawakal adalah menyerahkan hati kepada Allah dengan tujuan untuk memperoleh kebaikan dan menghindari bahaya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Makna ini bersifat langsung, jelas, dan tidak memerlukan penafsiran tambahan, sehingga mudah dipahami oleh siapa saja yang membacanya. Makna denotatif ini juga menunjukkan hubungan sebab-akibat, yaitu bahwa penyandaran hati kepada Allah berkaitan dengan harapan mendapatkan manfaat dan terhindar dari kerugian.

Makna denotatif dalam teks ini juga memperlihatkan struktur yang sistematis, dimulai dari penjelasan tentang konsep dasar (hakikat tawakal), kemudian diikuti dengan bentuk tindakan (penyandaran hati kepada Allah), serta tujuan yang ingin dicapai (meraih kemaslahatan dan terhindar dari bahaya). Struktur ini memberikan kejelasan dalam penyampaian pesan, sehingga audiens dapat memahami isi teks secara runtut dan logis. Tidak terdapat unsur makna yang tersembunyi atau ambigu, karena setiap kata digunakan sesuai dengan arti sebenarnya.

Dengan demikian, melalui analisis makna denotatif, dapat disimpulkan bahwa teks dakwah ini menyampaikan pesan yang bersifat informatif mengenai konsep tawakal dalam Islam. Penanda-penanda yang digunakan

menggambarkan pengertian tawakal sebagai bentuk penyandaran hati kepada Allah yang bertujuan untuk memperoleh kebaikan dan menghindari bahaya. Makna denotatif ini menjadi dasar penting dalam memahami pesan dakwah secara keseluruhan, karena memberikan pemahaman yang jelas, konkret, dan mudah diterima oleh pembaca tanpa memerlukan penafsiran yang kompleks.

Kalimat dakwah yang berbunyi “Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa” (Lihat 4.6) dapat dianalisis melalui pendekatan makna denotatif, yaitu makna yang bersifat langsung, literal, dan sesuai dengan arti sebenarnya dari setiap kata yang digunakan. Dalam konteks ini, penanda-penanda seperti “kebaikan”, “akhlak mulia”, “dosa atau kejelekan”, dan “menggelisahkan jiwa” memiliki arti yang dapat dipahami secara umum tanpa memerlukan penafsiran kiasan atau simbolik. Dengan memahami makna denotatif dari setiap penanda tersebut, pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih jelas, sistematis, dan mudah diterima oleh pembaca.

Secara denotatif, kata “kebaikan” merujuk pada segala bentuk perbuatan yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat. Dalam arti literal, kebaikan adalah tindakan yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. Kebaikan dapat berupa sikap, perkataan, maupun tindakan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Makna ini bersifat umum dan dapat ditemukan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti membantu orang lain, berkata jujur, atau menjaga sikap yang sopan. Dengan demikian, secara denotatif, “kebaikan” menggambarkan perilaku positif yang dapat diamati secara langsung.

Selanjutnya, penanda “akhlak mulia” secara denotatif merujuk pada sifat atau karakter yang baik dan terpuji. Kata “akhlak” berarti perilaku atau budi pekerti seseorang, sedangkan “mulia” menunjukkan kualitas yang tinggi atau luhur. Dalam arti literal, akhlak mulia adalah perilaku yang mencerminkan

sifat-sifat baik seperti jujur, sabar, sopan, dan menghormati orang lain. Makna denotatif ini menekankan bahwa akhlak mulia merupakan bentuk nyata dari perilaku baik yang dapat dilihat dalam tindakan sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak mulia menjadi wujud konkret dari kebaikan itu sendiri.

Jika kedua penanda tersebut dihubungkan secara denotatif, maka dapat dipahami bahwa kebaikan diwujudkan melalui akhlak mulia. Artinya, seseorang yang memiliki perilaku yang baik dan terpuji dapat dikatakan melakukan kebaikan. Hubungan ini bersifat langsung dan tidak memerlukan penafsiran tambahan, karena secara literal akhlak mulia memang merupakan bagian dari kebaikan.

Di sisi lain, penanda “dosa atau kejelekan” secara denotatif merujuk pada segala bentuk perbuatan yang buruk atau tidak baik. Kata “dosa” secara literal berarti pelanggaran terhadap aturan atau ketentuan agama, sedangkan “kejelekan” berarti sesuatu yang buruk atau tidak sesuai dengan norma. Dalam arti denotatif, kedua kata ini menggambarkan tindakan yang tidak benar dan dapat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Contohnya adalah berbohong, menyakiti orang lain, atau melakukan tindakan yang melanggar aturan. Makna ini bersifat jelas dan dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penanda “menggelisahkan jiwa” secara denotatif merujuk pada kondisi perasaan yang tidak tenang atau merasa resah. Kata “menggelisahkan” berarti menyebabkan kegelisahan atau ketidaknyamanan, sedangkan “jiwa” merujuk pada aspek batin atau perasaan seseorang. Dalam arti literal, frasa ini menggambarkan keadaan di mana seseorang merasa tidak nyaman, cemas, atau terganggu secara emosional. Kondisi ini dapat dirasakan secara langsung oleh individu, misalnya ketika seseorang merasa bersalah setelah melakukan kesalahan. Dengan demikian, makna denotatif dari frasa ini menunjukkan adanya hubungan antara perbuatan tertentu dengan kondisi perasaan yang tidak tenang.

Jika seluruh penanda tersebut dipahami secara denotatif, maka teks ini secara sederhana menjelaskan bahwa kebaikan adalah perilaku yang diwujudkan melalui akhlak yang baik, sedangkan dosa atau kejelekan adalah perbuatan yang menyebabkan perasaan tidak tenang atau gelisah. Makna ini bersifat langsung dan mudah dipahami, karena setiap kata digunakan sesuai dengan arti sebenarnya tanpa adanya makna tersembunyi. Teks ini juga menunjukkan hubungan yang jelas antara tindakan dan dampaknya, yaitu bahwa perbuatan baik berkaitan dengan perilaku yang baik, sementara perbuatan buruk berkaitan dengan kondisi perasaan yang tidak nyaman.

Dengan demikian, melalui analisis makna denotatif, dapat disimpulkan bahwa teks dakwah ini menyampaikan pesan yang bersifat informatif mengenai perbedaan antara kebaikan dan kejelekan. Penanda-penanda yang digunakan menggambarkan secara langsung bahwa kebaikan berkaitan dengan akhlak mulia, sedangkan dosa atau kejelekan berkaitan dengan kondisi jiwa yang gelisah. Makna denotatif ini menjadi dasar penting dalam memahami isi teks secara keseluruhan, karena memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan mudah dipahami tanpa memerlukan penafsiran yang kompleks.

b. Makna Konotasi

Konteks dakwah digital yang menggunakan berbagai penanda seperti Kalimat kata “bersyukur” (Lihat 4.1) tidak sekadar dimaknai sebagai ucapan terima kasih kepada Allah, melainkan merepresentasikan kesadaran batin seorang hamba akan ketergantungannya kepada Tuhan. Syukur menjadi simbol kerendahan hati, penerimaan terhadap takdir, serta bentuk keimanan yang matang. Dalam konteks ini, syukur juga dapat dimaknai sebagai sikap positif dalam menghadapi kehidupan, di mana seseorang mampu melihat setiap keadaan baik senang maupun sulit sebagai bagian dari rencana ilahi yang mengandung hikmah.

Selanjutnya, frasa “Allah akan tambah nikmatnya” pada tataran konotasi tidak hanya dimaknai sebagai penambahan rezeki secara materi, tetapi

juga sebagai bertambahnya keberkahan hidup. Makna ini mencakup ketenangan hati, kemudahan dalam urusan, serta rasa cukup yang tidak selalu bergantung pada jumlah harta. Dengan demikian, penambahan nikmat dalam perspektif konotatif lebih menekankan pada kualitas hidup spiritual daripada kuantitas materi. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu diukur dari aspek duniawi, melainkan dari kedekatan seseorang dengan Allah.

Di sisi lain, penanda “memungkiri nikmat Allah” dalam makna konotasi tidak hanya dipahami sebagai penolakan secara eksplisit terhadap nikmat, tetapi juga mencakup sikap lalai, sombong, dan tidak menghargai apa yang dimiliki. Sikap ini seringkali muncul dalam bentuk keluhan yang berlebihan, perasaan tidak puas, atau penggunaan nikmat untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks sosial, makna ini juga dapat dikaitkan dengan gaya hidup konsumtif dan materialistis yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, “memungkiri nikmat” secara konotatif menjadi simbol keterputusan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Sementara itu, kata “dosa” pada tingkat konotasi tidak hanya dimaknai sebagai pelanggaran hukum agama, tetapi juga sebagai kondisi batin yang tidak tenang. Dosa merepresentasikan kegelisahan jiwa, rasa bersalah, serta hilangnya keberkahan dalam hidup. Dalam konteks ini, dosa tidak hanya berdampak pada kehidupan akhirat, tetapi juga mempengaruhi kualitas kehidupan di dunia, seperti munculnya rasa cemas, ketidakpuasan, dan kekosongan spiritual. Dengan demikian, dosa menjadi simbol dari konsekuensi psikologis dan spiritual akibat menjauhnya manusia dari nilai-nilai ilahi.

Secara keseluruhan, makna konotasi dari teks dakwah tersebut membentuk suatu konstruksi pemahaman bahwa syukur dan kufur bukan sekadar tindakan, tetapi merupakan kondisi batin yang menentukan kualitas kehidupan manusia. Syukur diasosiasikan dengan ketenangan, keberkahan, dan kedekatan dengan Allah, sedangkan kufur atau mengingkari nikmat diasosiasikan dengan kegelisahan, kesempitan hidup, dan keterasingan

spiritual. Melalui makna konotatif ini, teks dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran dan sikap hidup yang lebih religius.

Konteks dakwah digital, pesan ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara pandang audiens terhadap kehidupan sehari-hari. Audiens tidak hanya memahami pesan secara rasional, tetapi juga merasakannya secara emosional. Syukur menjadi nilai yang diinternalisasi, sementara dosa menjadi sesuatu yang dihindari bukan hanya karena aturan, tetapi karena dampaknya terhadap ketenangan jiwa. Dengan demikian, makna konotasi dalam teks ini berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Makna konotasi dari teks dakwah tentang perumpamaan orang yang berdzikir dan tidak berdzikir sebagai orang yang hidup dan mati menghadirkan pemaknaan yang jauh lebih dalam dibandingkan sekadar arti literalnya. (Lihat 4.2) Pada tingkat konotasi, frasa “orang yang suka berdzikir” tidak hanya dimaknai sebagai individu yang sering melafalkan kalimat-kalimat dzikir, tetapi menjadi simbol dari manusia yang memiliki kesadaran spiritual tinggi dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Dzikir dalam hal ini merepresentasikan aktivitas batin yang terus hidup, di mana hati senantiasa terhubung dengan nilai-nilai ilahi. Orang yang berdzikir secara konotatif dipandang sebagai sosok yang memiliki ketenangan jiwa, kestabilan emosi, serta orientasi hidup yang jelas, karena ia selalu mengingat tujuan akhir kehidupannya.

Sebaliknya, frasa “tidak berdzikir” dalam makna konotasi tidak hanya menunjukkan ketiadaan aktivitas mengingat Allah, tetapi juga melambangkan kondisi keterasingan spiritual. Individu yang tidak berdzikir digambarkan sebagai seseorang yang hidup dalam kelalaian, kehilangan arah, dan terjebak dalam rutinitas duniawi tanpa makna yang mendalam. Ketidakadaan dzikir

menjadi simbol dari hati yang kosong, yang tidak memiliki pegangan nilai spiritual, sehingga mudah terpengaruh oleh tekanan hidup, kegelisahan, dan ketidakpuasan. Dalam konteks ini, tidak berdzikir bukan hanya persoalan ibadah, tetapi mencerminkan kondisi eksistensial manusia yang jauh dari kesadaran akan Tuhan.

Makna konotasi semakin kuat ketika dikaitkan dengan perumpamaan “orang yang hidup” dan “orang yang mati”. Pada tingkat konotasi, “orang yang hidup” tidak merujuk pada kehidupan biologis semata, melainkan pada kehidupan batin yang penuh dengan cahaya iman. Hidup dalam konteks ini berarti memiliki hati yang peka, mampu merasakan kehadiran Allah, serta memiliki orientasi hidup yang bermakna. Kehidupan ini ditandai dengan adanya ketenangan, rasa syukur, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap yang bijaksana. Dengan demikian, hidup secara konotatif adalah kondisi di mana manusia tidak hanya eksis secara fisik, tetapi juga hidup secara spiritual.

Sementara itu, “orang yang mati” dalam makna konotasi bukanlah kematian jasmani, melainkan kematian hati. Ini menggambarkan kondisi di mana seseorang kehilangan sensitivitas terhadap kebenaran, tidak lagi merasakan kehadiran Tuhan, dan hidup dalam kekosongan makna. Hati yang mati ditandai dengan kerasnya sikap, kurangnya empati, serta ketidakmampuan untuk merasakan ketenangan dalam hidup. Dalam konteks ini, kematian menjadi simbol dari keterputusan hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga hidup yang dijalani terasa hampa dan tidak bermakna, meskipun secara fisik individu tersebut masih hidup.

Secara keseluruhan, makna konotasi dari teks dakwah ini membangun pemahaman bahwa dzikir merupakan sumber kehidupan spiritual manusia. Dzikir tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi sebagai kebutuhan mendasar bagi jiwa manusia untuk tetap “hidup”. Tanpa dzikir, manusia diibaratkan seperti tubuh tanpa ruh, yang bergerak tetapi tidak memiliki arah

dan makna. Sebaliknya, dengan dzikir, manusia memperoleh kekuatan batin, ketenangan, dan kejelasan tujuan hidup.

Konteks dakwah digital, pesan ini memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam mempengaruhi kesadaran audiens. Audiens tidak hanya memahami perumpamaan tersebut sebagai ajaran agama, tetapi juga merasakannya sebagai refleksi dari kondisi diri mereka sendiri. Perumpamaan hidup dan mati menjadi metafora yang kuat untuk menggambarkan kualitas kehidupan manusia, sehingga mendorong audiens untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah menjaga hubungan dengan Allah melalui dzikir. Dengan demikian, makna konotasi dalam teks ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku ke arah yang lebih religius dalam kehidupan sehari-hari.

Makna konotasi dari kalimat dakwah “amalan ringan yang besar pahalanya”(Lihat 4.3) menghadirkan pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar arti literalnya. Pada tingkat konotasi, frasa “amalan ringan” tidak hanya dimaknai sebagai perbuatan yang mudah dilakukan, tetapi juga merepresentasikan aksesibilitas ajaran Islam yang inklusif dan tidak memberatkan umatnya. Amalan ringan menjadi simbol bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosial, tingkat pendidikan, maupun kondisi ekonomi, memiliki peluang yang sama untuk meraih kebaikan dan pahala. Dalam hal ini, Islam digambarkan sebagai agama yang memberikan kemudahan dan membuka ruang seluas-luasnya bagi setiap orang untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, frasa “besar pahalanya” pada tingkat konotasi tidak hanya merujuk pada ganjaran di akhirat, tetapi juga melambangkan nilai keberkahan yang meluas dalam kehidupan manusia. Pahala tidak hanya dimaknai sebagai imbalan yang bersifat transenden, tetapi juga sebagai simbol dari dampak positif yang dirasakan secara nyata, seperti kebahagiaan batin, ketenangan jiwa, serta hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, besar pahala dalam

makna konotatif menggambarkan bahwa setiap kebaikan, meskipun tampak sederhana, memiliki efek yang luas dan mendalam baik secara spiritual maupun sosial.

Penanda “memberi makan kepada orang lain” dalam makna konotasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik memberikan makanan, tetapi menjadi simbol dari kepedulian sosial yang lebih luas. Tindakan ini merepresentasikan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Dalam konteks yang lebih dalam, memberi makan juga dapat dimaknai sebagai upaya menghidupkan nilai kemanusiaan, di mana seseorang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain. Secara konotatif, tindakan ini mencerminkan solidaritas sosial dan menjadi bentuk nyata dari implementasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan berbagi rezeki.

Sementara itu, penanda “mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal” pada tingkat konotasi melampaui sekadar ucapan verbal. Salam menjadi simbol komunikasi yang sarat dengan makna perdamaian, doa, dan penghormatan. Mengucapkan salam kepada siapa saja, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, mencerminkan keterbukaan sosial dan sikap inklusif dalam berinteraksi. Secara konotatif, tindakan ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan universal yang tidak dibatasi oleh kedekatan personal atau status sosial. Salam menjadi representasi dari upaya membangun hubungan sosial yang harmonis, penuh kedamaian, dan saling menghargai.

Dalam konteks dakwah digital, pesan ini memiliki kekuatan simbolik yang sangat relevan dengan kehidupan modern. Audiens yang hidup dalam kesibukan dan keterbatasan waktu dapat melihat bahwa berbuat baik tidak harus menunggu kesempatan besar, tetapi bisa dimulai dari hal-hal kecil yang ada di sekitar mereka. Makna konotatif dari teks ini mendorong audiens untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan sebagai bagian dari gaya hidup sehari-

hari. Dengan demikian, pesan dakwah ini tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menciptakan kebaikan sosial melalui tindakan-tindakan sederhana.

Secara keseluruhan, makna konotasi dari teks ini menegaskan bahwa kebaikan adalah sesuatu yang dekat, mudah, dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Amalan ringan menjadi simbol dari kemudahan dalam beragama, sementara pahala yang besar menjadi simbol dari luasnya rahmat Allah. Melalui kombinasi ini, teks dakwah tidak hanya mengajak, tetapi juga memberikan harapan bahwa setiap orang mampu menjadi bagian dari perubahan positif, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Makna konotasi dari kalimat dakwah “Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah” (Lihat 4.4) tidak hanya dipahami sebagai pernyataan normatif tentang ibadah, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang menggambarkan kedalaman spiritual seorang hamba. Pada tingkat konotasi, frasa “level tertinggi dalam ibadah” tidak sekadar menunjukkan tingkatan atau hierarki ibadah, melainkan merepresentasikan kualitas hubungan antara manusia dengan Allah yang paling intim dan mendalam. Ibadah pada level tertinggi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi sebagai kondisi batin yang penuh kesadaran, keikhlasan, dan penghayatan terhadap kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, frasa ini secara konotatif menggambarkan puncak spiritualitas yang tidak hanya diukur dari kuantitas ibadah, tetapi dari kualitas kesadaran hati.

Kata “mengejar” dalam makna konotasi tidak hanya berarti usaha biasa, tetapi melambangkan proses spiritual yang dinamis dan berkelanjutan. “Mengejar” menjadi simbol dari perjalanan panjang seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah, yang penuh dengan usaha, kesungguhan, dan konsistensi. Kata ini juga mengandung makna bahwa mencapai tingkat ibadah yang tinggi bukanlah sesuatu yang instan, melainkan membutuhkan perjuangan

batin, pengendalian diri, serta kesadaran yang terus diperbarui. Dalam konteks ini, “mengejar” tidak hanya berbicara tentang tindakan fisik, tetapi juga tentang proses transformasi diri menuju kedewasaan spiritual.

Pada bagian lain, penanda “syukur” dalam tingkat konotasi memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Syukur tidak hanya dipahami sebagai ucapan terima kasih, tetapi sebagai cara hidup yang mencerminkan kesadaran penuh akan nikmat Allah. Syukur menjadi simbol penerimaan terhadap segala ketentuan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Dalam makna konotatif, syukur juga mencerminkan sikap optimisme, ketenangan, dan kepuasan batin yang tidak bergantung pada kondisi eksternal. Seseorang yang bersyukur digambarkan sebagai individu yang mampu melihat nilai positif dalam setiap keadaan, sehingga hidupnya dipenuhi dengan rasa cukup dan kebahagiaan yang bersifat spiritual.

Sementara itu, penanda “Allah” dalam makna konotasi tidak hanya merujuk pada Tuhan sebagai objek ibadah, tetapi juga menjadi simbol pusat orientasi hidup manusia. Allah dalam konteks ini merepresentasikan tujuan akhir dari seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat ibadah ritual maupun aktivitas duniawi. Dengan demikian, segala bentuk usaha “mengejar syukur” pada akhirnya bermuara pada upaya mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang muslim idealnya berpusat pada nilai-nilai ilahi, di mana setiap tindakan memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Secara keseluruhan, makna konotasi dari teks ini membangun pemahaman bahwa puncak ibadah tidak terletak pada banyaknya ritual yang dilakukan, tetapi pada kemampuan seseorang untuk menghadirkan rasa syukur dalam setiap aspek kehidupannya. Syukur menjadi simbol integrasi antara ibadah lahiriah dan batiniah, di mana seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menghayati makna di baliknya. Dengan demikian, ibadah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang bersifat formal,

tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan makna hidup.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, Kalimat dakwah tentang “hakikat tawakal” (Lihat 4.5) tidak hanya dipahami pada makna denotatif sebagai ajaran untuk berserah diri kepada Allah, tetapi juga mengandung makna konotasi yang lebih dalam terkait dengan dimensi spiritual dan psikologis manusia. Pada tingkat konotasi, frasa “hakikat tawakal” tidak sekadar menunjukkan definisi atau konsep dasar, melainkan merepresentasikan kedalaman pemahaman iman seorang hamba. Hakikat di sini menjadi simbol dari inti kesadaran spiritual yang matang, di mana seseorang tidak hanya mengetahui ajaran tawakal secara teoritis, tetapi benar-benar menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, “hakikat tawakal” secara konotatif menggambarkan tingkat kedewasaan iman yang tercermin dalam sikap tenang, sabar, dan penuh keyakinan terhadap ketentuan Allah.

Penanda “penyandaran hati kepada Allah” dalam makna konotasi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ketergantungan, tetapi juga melambangkan penyerahan total secara batiniah. Penyandaran hati menjadi simbol dari pelepasan rasa cemas, takut berlebihan, dan ketergantungan pada hal-hal duniawi. Dalam konteks ini, hati yang bersandar kepada Allah menggambarkan kondisi batin yang stabil dan damai, karena seseorang meyakini bahwa segala urusan berada dalam kendali-Nya. Konotasi ini menunjukkan bahwa tawakal bukan hanya tindakan pasif, tetapi sebuah kekuatan batin yang memberikan ketenangan di tengah ketidakpastian hidup.

Makna konotatif juga terlihat pada frasa “meraih berbagai kemaslahatan”. Secara konotasi, kemaslahatan tidak hanya dipahami sebagai keuntungan materi atau keberhasilan duniawi, tetapi sebagai simbol dari keberkahan hidup yang menyeluruh. Kemaslahatan mencakup ketenangan jiwa, hubungan sosial yang baik, serta kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, “meraih kemaslahatan” secara konotatif

menggambarkan hasil dari sikap tawakal yang tidak hanya berdampak pada aspek lahiriah, tetapi juga pada kesejahteraan batin seseorang.

Sementara itu, penanda “terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat” dalam makna konotasi tidak hanya merujuk pada perlindungan fisik atau keselamatan dari musibah, tetapi juga melambangkan keamanan spiritual. Bahaya dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai kegelisahan, keputusasaan, dan penyimpangan dari nilai-nilai kebenaran. Dengan tawakal, seseorang secara konotatif digambarkan memiliki “perlindungan batin” yang membuatnya tetap kuat menghadapi berbagai ujian kehidupan. Rasa aman yang muncul bukan hanya karena kondisi eksternal yang baik, tetapi karena keyakinan internal yang kokoh kepada Allah.

Secara keseluruhan, makna konotasi dari teks ini membangun pemahaman bahwa tawakal merupakan bentuk integrasi antara usaha dan penyerahan diri yang melahirkan ketenangan hidup. Tawakal tidak hanya dimaknai sebagai sikap religius, tetapi juga sebagai strategi spiritual dalam menghadapi kehidupan yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks ini, tawakal menjadi simbol keseimbangan antara ikhtiar manusia dan kepercayaan kepada kehendak Allah. Dengan demikian, pesan dakwah ini tidak hanya mengajarkan konsep teologis, tetapi juga menghadirkan makna konotatif yang mendorong individu untuk memiliki ketenangan, optimisme, dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kalimat teks dakwah mengenai “kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa”(Lihat 4.6) tidak hanya dipahami pada makna literal, tetapi juga mengandung makna konotasi yang lebih dalam terkait dimensi moral dan spiritual manusia. Pada tingkat konotasi, penanda “kebaikan” tidak sekadar merujuk pada perbuatan positif secara umum, tetapi melambangkan keseluruhan orientasi hidup yang selaras dengan nilai-nilai ilahi. Kebaikan dalam makna konotatif menjadi simbol dari harmoni antara hubungan manusia

dengan Allah dan sesama manusia, sehingga mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan.

Penanda “akhlak mulia” dalam makna konotasi tidak hanya dimaknai sebagai sifat atau karakter baik, tetapi menjadi representasi dari identitas moral seorang muslim. Akhlak mulia melambangkan kualitas batin yang telah terinternalisasi, sehingga tercermin secara alami dalam perilaku sehari-hari tanpa adanya paksaan. Dalam konteks ini, akhlak mulia bukan hanya tindakan yang terlihat, tetapi juga mencerminkan kebersihan hati, keikhlasan, dan kesadaran akan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, akhlak mulia secara konotatif menjadi ukuran utama dari kualitas keimanan seseorang.

Di sisi lain, penanda “dosa atau kejelekan” dalam makna konotasi tidak hanya merujuk pada pelanggaran terhadap aturan agama, tetapi juga melambangkan penyimpangan dari fitrah manusia. Dosa menjadi simbol dari ketidakseimbangan dalam diri, di mana seseorang menjauh dari nilai-nilai kebenaran dan kehilangan arah moral. Dalam konteks ini, kejelekan tidak hanya berdampak pada hubungan eksternal, tetapi juga menciptakan konflik internal dalam diri individu. Dengan demikian, dosa secara konotatif menggambarkan kondisi keterasingan spiritual yang menyebabkan manusia jauh dari ketenangan dan kebahagiaan sejati. Makna konotatif semakin kuat pada penanda “menggelisahkan jiwa”. Frasa ini tidak hanya menggambarkan kondisi emosional sementara, tetapi melambangkan reaksi batin yang muncul akibat ketidaksesuaian antara tindakan dan nilai kebenaran. Kegelisahan jiwa menjadi simbol dari adanya kesadaran moral yang masih hidup dalam diri seseorang. Dalam makna konotatif, kegelisahan bukan semata-mata hal negatif, tetapi justru menjadi tanda bahwa hati masih peka terhadap nilai-nilai kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat mekanisme batin yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.

Secara keseluruhan, makna konotasi dari teks ini membangun pemahaman bahwa kebaikan sejati tidak hanya diukur dari tindakan lahiriah,

tetapi dari kualitas akhlak yang mencerminkan kondisi batin seseorang. Akhlak mulia menjadi simbol dari kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai ilahi, yang pada akhirnya menghasilkan ketenangan jiwa. Sebaliknya, dosa atau kejelekan secara konotatif digambarkan sebagai sumber kegelisahan yang mengganggu keseimbangan batin manusia. Dengan demikian, teks dakwah ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa ketenangan dan kegelisahan merupakan indikator internal yang dapat digunakan manusia untuk menilai kualitas perbuatannya.

2. Pesan Dakwah Digital disaluran *WhatsApp*

Pesan dakwah dalam konten digital yang telah dianalisis menunjukkan adanya penggabungan antara nilai-nilai spiritual Islam dengan penyampaian pesan yang sederhana namun bermakna mendalam. Berbagai kalimat seperti ajakan untuk bersyukur, berdzikir, bertawakal, serta berakhlak mulia mengandung pesan keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual audiens. Setiap pesan tersebut menghadirkan makna bahwa kehidupan manusia tidak hanya diukur dari aspek lahiriah, tetapi juga dari kualitas hubungan dengan Allah. Melalui pendekatan ini, konten dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri bagi individu untuk meningkatkan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan berbagai penanda dalam pesan dakwah tersebut dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang membangun makna konotatif yang kuat. Nilai-nilai seperti syukur, dzikir, tawakal, dan akhlak mulia tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi juga dikonstruksi sebagai simbol kehidupan spiritual yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah digital memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang dan perilaku audiens, sehingga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, konten dakwah tersebut tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun

kesadaran spiritual dan membentuk karakter religius masyarakat secara lebih luas.

a. Pesan Dakwah Ma'ruf

Kalimat “Jika kita bersyukur maka Allah akan tambah nikmatnya dan jika kita memungkiri nikmat Allah termasuk bagian dari dosa” (Lihat 4.1) mencerminkan prinsip-prinsip dakwah amar ma'ruf yang menekankan ajakan kepada kebaikan serta pembentukan kesadaran spiritual manusia. Dalam teori komunikasi dakwah, pesan ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi persuasif yang tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengajak, memotivasi, dan membentuk perilaku audiens agar senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Pesan ini mengandung unsur ajakan yang kuat melalui penanda “bersyukur” sebagai tindakan positif yang harus dilakukan oleh setiap individu. Dalam konteks komunikasi dakwah, ajakan ini termasuk dalam strategi persuasif yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mad'u tidak hanya memahami konsep syukur secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk sikap dan perilaku nyata.

Pertama, penekanan pada kata “bersyukur” menunjukkan inti dari pesan amar ma'ruf yang ingin disampaikan, yaitu mengajak kepada kebaikan yang bersifat universal dalam Islam. Dalam teori komunikasi dakwah, pesan yang efektif harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif audiens. Kata “bersyukur” tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya mengakui nikmat Allah, tetapi juga membangun kesadaran emosional serta mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam teks tersebut menggunakan pendekatan yang holistik, di mana pesan tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga berupaya membentuk karakter dan kepribadian individu yang lebih baik.

Kedua, kalimat “Allah akan tambah nikmatnya” mengandung unsur motivasi yang sangat penting dalam komunikasi dakwah. Dalam teori komunikasi dakwah, pesan yang bersifat persuasif akan lebih efektif jika disertai dengan harapan atau ganjaran yang jelas. Janji Allah untuk menambah nikmat bagi hamba yang bersyukur menjadi daya tarik yang mampu menggerakkan hati audiens untuk melakukan kebaikan. Ini merupakan bentuk komunikasi yang inspiratif, karena memberikan dorongan positif dan optimisme dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks dakwah, strategi ini menunjukkan bahwa ajakan kepada kebaikan tidak hanya disampaikan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan dan keberkahan hidup.

Ketiga, bagian kalimat “jika kita memungkiri nikmat Allah termasuk bagian dari dosa” berfungsi sebagai penguat pesan amar ma’ruf melalui pendekatan peringatan. Dalam teori komunikasi dakwah, keseimbangan antara ajakan (amar ma’ruf) dan peringatan (nahi munkar) merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran audiens. Meskipun mengandung unsur larangan, bagian ini tetap mendukung pesan utama, yaitu mendorong individu untuk bersyukur. Peringatan tentang dosa akibat kufur nikmat menjadi bentuk komunikasi yang memberikan batasan moral, sehingga audiens tidak hanya terdorong oleh harapan akan ganjaran, tetapi juga memiliki kesadaran akan konsekuensi dari perilaku yang menyimpang.

Keempat, jika dikaitkan dengan konteks dakwah digital, khususnya dalam media seperti *WhatsApp*, pesan ini menunjukkan karakteristik komunikasi dakwah yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Dalam teori komunikasi dakwah, efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Pesan yang singkat namun bermakna seperti ini lebih mudah diterima dan disebarluaskan dalam komunitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah amar ma’ruf dapat dilakukan melalui media modern dengan pendekatan yang relevan, tanpa mengurangi esensi nilai-nilai

keislaman yang disampaikan. Pesan tentang syukur menjadi sangat kontekstual dengan kehidupan masyarakat modern yang sering dihadapkan pada berbagai tekanan, sehingga mampu memberikan ketenangan batin dan keseimbangan emosional.

Kelima, pesan dalam teks tersebut juga mengandung nilai pendidikan akhlak yang menjadi bagian integral dari dakwah amar ma'ruf. Dalam teori komunikasi dakwah, tujuan akhir dari penyampaian pesan adalah perubahan perilaku menuju kebaikan. Bersyukur sebagai akhlak mulia mencerminkan keimanan yang kuat, sementara memungkirkan nikmat mencerminkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesan ini tidak hanya mengajak kepada satu perbuatan baik, tetapi juga membentuk karakter individu yang lebih baik secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif adalah komunikasi yang mampu menggabungkan unsur ajakan, motivasi, dan peringatan dalam satu kesatuan pesan yang utuh. Pesan amar ma'ruf yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga persuasif, edukatif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dakwah berbasis komunitas digital, pesan seperti ini memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran kolektif dan meningkatkan kualitas keimanan masyarakat.

b. Pesan Dakwah Akidah

Kalimat “Perumpamaan perbedaan orang yang suka berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati”(Lihat 4.2) dapat dikaitkan secara kuat dengan teori komunikasi dakwah, karena di dalamnya terkandung proses penyampaian pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan transformatif. Dalam perspektif komunikasi dakwah, seorang da'i berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan (message) kepada mad'u (audiens) dengan tujuan terjadinya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Kutipan tersebut menunjukkan

bagaimana pesan akidah dikemas melalui perumpamaan yang sederhana namun memiliki daya pengaruh yang kuat. Penanda seperti “orang yang suka berdzikir” dan “tidak berdzikir” menjadi simbol komunikasi yang menggambarkan dua kondisi spiritual yang berbeda, sehingga audiens dapat dengan mudah memahami dan membandingkan keduanya.

Dalam teori komunikasi dakwah, pesan yang efektif adalah pesan yang mampu menggabungkan unsur rasional dan emosional. Kutipan tersebut tidak hanya memberikan pemahaman secara logis tentang pentingnya dzikir, tetapi juga menggugah perasaan melalui perumpamaan “orang yang hidup” dan “orang yang mati”. Secara komunikatif, penggunaan perumpamaan ini merupakan strategi retorik yang sangat efektif, karena mampu menghadirkan gambaran konkret dalam pikiran audiens. “Orang yang hidup” dimaknai sebagai individu yang memiliki hati yang hidup karena selalu mengingat Allah, sedangkan “orang yang mati” menggambarkan hati yang kosong dan jauh dari nilai-nilai spiritual. Dalam konteks komunikasi dakwah, pendekatan seperti ini termasuk dalam komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap audiens agar terdorong untuk melakukan dzikir sebagai bentuk penguatan iman.

Selain itu, teori komunikasi dakwah juga menekankan pentingnya kesesuaian pesan dengan kondisi audiens. Dalam konteks dakwah digital, seperti pada saluran *WhatsApp* religi, pesan yang disampaikan harus singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Kutipan ini memenuhi kriteria tersebut karena menggunakan bahasa yang sederhana namun sarat makna. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator (da'i) memahami karakter audiens yang cenderung membutuhkan pesan yang praktis dan langsung pada inti. Dengan demikian, komunikasi dakwah dalam kutipan ini tidak hanya efektif dari segi isi, tetapi juga dari segi penyampaian. Media digital seperti *WhatsApp* berfungsi sebagai saluran komunikasi yang memperluas jangkauan dakwah, sehingga pesan tentang

pentingnya dzikir dapat diterima oleh audiens yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan contoh yang sangat baik dari penerapan teori komunikasi dakwah dalam konteks modern. Pesan akidah yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan transformatif, serta dikemas dengan cara yang sederhana namun efektif. Penggunaan perumpamaan sebagai strategi komunikasi mampu memperkuat daya tarik pesan, sementara media digital seperti *WhatsApp* memungkinkan penyebaran pesan secara luas dan cepat. Komodifikasi dakwah dalam hal ini terlihat dari bagaimana pesan agama dikemas menjadi konten yang menarik dan mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, kutipan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi dakwah yang adaptif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kalimat “Level tertinggi dalam ibadah adalah mengejar syukur kepada Allah” (Lihat 4.4) dapat dikaitkan dengan pesan dakwah akidah melalui prinsip teori komunikasi dakwah dan komodifikasi dakwah yang efektif. Teori komunikasi dakwah menekankan bahwa pesan harus disampaikan secara jelas, menyentuh kesadaran, serta mampu memotivasi audiens untuk meningkatkan kualitas keimanan. Dalam hal ini, penanda “level tertinggi dalam ibadah” menunjukkan adanya tingkatan dalam kualitas ibadah seorang muslim. Pesan ini berfungsi sebagai dorongan spiritual agar audiens tidak hanya menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga berusaha mencapai kualitas terbaik sebagai bentuk keimanan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan dakwah akidah yang menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara manusia dan Tuhan sebagai dasar utama dalam beragama.

Penanda “mengejar” mengandung makna usaha yang aktif dan berkelanjutan, yang dalam teori komunikasi dakwah termasuk dalam strategi

persuasif yang mendorong perubahan perilaku. Kata ini memberikan kesan bahwa keimanan bukan sesuatu yang pasif, melainkan harus diupayakan secara terus-menerus. Dalam konteks dakwah akidah, hal ini mengajak audiens untuk meningkatkan kualitas iman melalui kesungguhan dalam beribadah. Dengan demikian, pesan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena mampu menggerakkan individu untuk lebih dekat kepada Allah melalui usaha yang konsisten.

Selanjutnya, penanda “syukur” menjadi inti utama dalam pesan tersebut yang memiliki makna teologis yang sangat kuat. Dalam teori komunikasi dakwah, penggunaan konsep yang mendalam seperti syukur merupakan bentuk penyampaian pesan yang menyentuh aspek afektif dan spiritual audiens. Syukur tidak hanya dipahami sebagai ucapan, tetapi sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan Allah dan kesadaran bahwa segala nikmat berasal dari-Nya. Pesan ini mengajak audiens untuk menjadikan syukur sebagai puncak dari ibadah, sehingga memperkuat akidah dan keyakinan kepada Allah. Dengan demikian, komunikasi dakwah dalam teks ini berhasil menginternalisasikan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Penanda “Allah” menegaskan bahwa seluruh aktivitas ibadah harus berorientasi kepada Tuhan sebagai pusat kehidupan spiritual. Dalam teori komunikasi dakwah, penekanan pada objek utama (Allah) merupakan strategi untuk memperkuat pesan akidah agar audiens memiliki fokus yang jelas dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari setiap amal adalah untuk mendapatkan ridha Allah, bukan sekadar memenuhi kewajiban formal. Pesan ini memperkuat nilai tauhid yang menjadi inti dari dakwah akidah, sehingga audiens diarahkan untuk memiliki kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

komodifikasi dakwah, pesan ini dapat dilihat dari cara pengemasan nilai-nilai akidah menjadi ungkapan yang singkat, menarik, dan mudah dipahami. Frasa seperti “level tertinggi” dan “mengejar syukur” menjadi daya

tarik tersendiri yang membuat pesan ini mudah diingat dan disebarluaskan, khususnya di media digital. Komodifikasi dakwah di sini terlihat pada bagaimana nilai spiritual yang kompleks dikemas menjadi konten sederhana yang “menjual” secara makna, sehingga mudah diterima oleh masyarakat modern. Ini menunjukkan bahwa prinsip dakwah dapat diadaptasi dalam bentuk komunikasi yang relevan tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut merupakan bentuk komunikasi dakwah akidah yang efektif karena mengandung unsur motivasi, kesadaran, dan penguatan nilai tauhid. Teori komunikasi dakwah terlihat dalam cara penyampaian yang persuasif dan menyentuh aspek spiritual audiens, sementara komodifikasi dakwah tampak pada pengemasan pesan yang sederhana namun mendalam. Dengan demikian, pesan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif dan relevan dalam kehidupan modern, khususnya dalam konteks dakwah digital berbasis komunitas.

Kalimat “Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan maupun terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat” (Lihat 4.5) dapat dikaitkan dengan pesan dakwah akidah melalui prinsip teori komunikasi dakwah dan komodifikasi dakwah yang efektif. Teori komunikasi dakwah menekankan bahwa pesan harus disampaikan secara jelas, menyentuh aspek keimanan, serta mampu membentuk kesadaran spiritual audiens. Dalam hal ini, penanda “hakikat tawakal” menunjukkan adanya pemahaman mendalam tentang konsep tawakal yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah. Pesan ini berfungsi untuk mengarahkan audiens agar memahami bahwa tawakal merupakan bagian dari iman, yaitu keyakinan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung. Dengan demikian, pesan ini tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dalam memperkuat akidah.

Penanda “penyandaran hati kepada Allah” mengandung makna ketergantungan total seorang hamba kepada Allah, yang dalam teori

komunikasi dakwah termasuk dalam pesan persuasif yang menyentuh aspek afektif. Pesan ini menekankan pentingnya tauhid dalam kehidupan, yaitu mengesakan Allah tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam keyakinan hati. Dalam konteks dakwah akidah, hal ini mengajak audiens untuk membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Allah. Penyampaian pesan seperti ini efektif karena tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga membangun kesadaran batin yang mendalam, sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku.

Selanjutnya, penanda “meraih berbagai kemaslahatan” menunjukkan adanya harapan akan kebaikan dan keberkahan dari Allah. Dalam teori komunikasi dakwah, unsur ini termasuk dalam strategi targhib (motivasi) yang memberikan dorongan positif kepada audiens. Pesan ini mengajarkan bahwa segala kebaikan berasal dari Allah dan dapat diraih melalui sikap tawakal yang benar. Dengan demikian, komunikasi dakwah dalam teks ini mampu membangun optimisme dan kepercayaan diri audiens dalam menjalani kehidupan, karena mereka meyakini bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan.

Penanda “terhindar dari bahaya di dunia dan di akhirat” mengandung unsur tarhib (peringatan) yang melengkapi pesan dakwah tersebut. Dalam teori komunikasi dakwah, keseimbangan antara motivasi dan peringatan sangat penting untuk mempengaruhi audiens secara efektif. Pesan ini memberikan keyakinan bahwa Allah tidak hanya memberikan kebaikan, tetapi juga melindungi hamba-Nya dari berbagai bahaya. Hal ini menciptakan rasa aman dan ketenangan batin bagi individu yang bertawakal, sehingga memperkuat keimanan mereka kepada Allah.

komodifikasi dakwah, pesan ini dapat dilihat dari cara pengemasan konsep tawakal menjadi kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Frasa seperti “hakikat tawakal”, “penyandaran hati”, serta “meraih kemaslahatan” menjadi daya tarik yang membuat pesan ini mudah diingat

dan disebarikan, terutama melalui media digital. Komodifikasi dakwah di sini terlihat pada bagaimana nilai akidah yang kompleks dikemas menjadi konten sederhana yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pesan ini menjadi “menarik” secara makna karena memberikan solusi spiritual terhadap masalah kehidupan, seperti kecemasan dan ketidakpastian.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut merupakan bentuk komunikasi dakwah akidah yang efektif karena mengandung unsur edukasi, motivasi, dan penguatan keyakinan. Teori komunikasi dakwah terlihat dalam cara penyampaian yang persuasif dan menyentuh aspek spiritual audiens, sementara komodifikasi dakwah tampak pada pengemasan pesan yang sederhana namun bermakna dalam. Dengan demikian, pesan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks dakwah digital berbasis komunitas.

d. Pesan Dakwah Akhlak

Kalimat “Amalan ringan yang besar pahalanya adalah engkau memberi makan kepada orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal” dapat dianalisis dalam perspektif teori komunikasi dakwah sebagai bentuk penyampaian pesan yang bersifat persuasif, edukatif, dan aplikatif. Dalam teori komunikasi dakwah, pesan tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk mengajak (persuasi) dan membentuk perilaku audiens. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana seorang da'i sebagai komunikator menyampaikan pesan dakwah akhlak dengan cara yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Penekanan pada “amalan ringan” menjadi strategi komunikasi yang efektif, karena memberikan kesan bahwa setiap individu mampu melaksanakan kebaikan tanpa merasa terbebani. Hal ini penting dalam komunikasi dakwah, karena pesan yang terlalu berat atau kompleks seringkali sulit diterima oleh audiens.

Selain itu, dalam teori komunikasi dakwah terdapat unsur penting yaitu kesesuaian antara pesan dan media yang digunakan. Dalam konteks dakwah digital, seperti melalui saluran *WhatsApp*, pesan yang singkat, padat, dan bermakna seperti kutipan ini sangat efektif untuk disebarluaskan. Media *WhatsApp* memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang luas dengan cepat, sehingga nilai-nilai akhlak seperti kepedulian sosial dan sikap ramah dapat tersebar secara masif. Gaya bahasa yang sederhana dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikator memahami karakter audiens digital yang cenderung menyukai pesan yang ringkas namun bermakna. Hal ini memperkuat efektivitas komunikasi dakwah, karena pesan dapat diterima tanpa memerlukan penjelasan yang panjang.

Kalimat “Kebaikan itu adalah dengan akhlak mulia sedangkan dosa atau kejelekan adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa” (Lihat 4.6) dapat dikaitkan dengan pesan dakwah akhlak melalui prinsip teori komunikasi dakwah dan komodifikasi dakwah yang efektif.

Teori komunikasi dakwah menekankan bahwa pesan harus disampaikan secara jelas, persuasif, dan mampu menyentuh aspek kognitif serta afektif audiens. Dalam hal ini, penanda seperti “kebaikan”, “akhlak mulia”, “dosa atau kejelekan”, dan “menggelisahkan jiwa” berfungsi sebagai simbol yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pesan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran moral individu agar mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, komunikasi dakwah dalam kalimat tersebut bersifat edukatif sekaligus reflektif karena mengajak audiens untuk mengevaluasi diri.

Di sisi lain, penanda “dosa atau kejelekan” mengandung unsur peringatan (*tarhib*) dalam komunikasi dakwah. Pesan ini menjelaskan bahwa setiap perilaku negatif memiliki konsekuensi, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam teori komunikasi dakwah, keseimbangan antara motivasi

(targhib) dan peringatan (tarhib) sangat penting agar pesan dapat diterima secara efektif. Penanda ini berfungsi untuk membangun kesadaran bahwa tindakan buruk tidak hanya berdampak pada hubungan dengan Allah, tetapi juga merusak hubungan sosial. Sementara itu, penanda “menggelisahkan jiwa” menekankan pada dampak psikologis dari perbuatan dosa. Dalam konteks komunikasi dakwah, hal ini termasuk dalam pendekatan emosional yang mampu menggugah kesadaran batin audiens. Kegelisahan jiwa menjadi indikator bahwa hati manusia memiliki fitrah untuk mengenali kebenaran, sehingga pesan ini mendorong audiens untuk kembali kepada nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk komunikasi dakwah akhlak yang efektif karena mengandung unsur persuasif, edukatif, dan emosional. Teori komunikasi dakwah terlihat dari cara penyampaian yang mampu mengajak, mengingatkan, dan membentuk kesadaran moral audiens, sementara komodifikasi dakwah tampak pada pengemasan pesan yang sederhana namun bermakna dalam. Pesan ini sangat relevan dalam konteks dakwah digital karena mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu secara halus namun mendalam, sehingga berkontribusi dalam pembentukan karakter muslim yang berakhlak mulia dan memiliki ketenangan jiwa.

Secara keseluruhan, pesan dakwah dalam pembahasan tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam disampaikan melalui komunikasi yang sederhana, persuasif, dan mudah dipahami, sehingga mampu mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku audiens. Pesan dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung unsur motivasi dan ajakan untuk melakukan kebaikan, baik dalam aspek akidah maupun akhlak. Melalui media digital seperti *WhatsApp*, pesan-pesan ini dikemas secara singkat namun bermakna sehingga mudah disebarluaskan dan diterima oleh berbagai kalangan. Proses ini juga menunjukkan adanya komodifikasi dakwah, di

mana nilai-nilai agama dikemas menjadi konten yang menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, sehingga dakwah menjadi lebih efektif, adaptif, dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Denotasi dan Konotasi Dakwah digital dalam saluran *WhatsApp*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital dalam saluran *WhatsApp* Religi Ustadz Khalid Basalamah mengandung makna denotasi dan konotasi yang saling melengkapi. Secara denotatif, pesan dakwah disampaikan dalam bentuk teks, audio, maupun video yang berisi ajaran Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak secara langsung dan mudah dipahami. Sementara itu, secara konotatif, pesan-pesan tersebut mengandung makna yang lebih dalam, seperti ajakan untuk meningkatkan keimanan, memperbaiki diri, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penggunaan bahasa yang sederhana namun penuh makna menjadikan pesan dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan menyentuh aspek emosional audiens. Dengan demikian, analisis semiotika menunjukkan bahwa setiap pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna simbolik yang mampu membentuk pemahaman dan kesadaran keagamaan audiens secara lebih mendalam.

2. Pesan Dakwah dalam Saluran *WhatsApp* Religi Ustadz Khalid Basalamah

Pesan dakwah yang terdapat dalam saluran *WhatsApp* Religi Ustadz Khalid Basalamah mencakup tiga aspek utama, yaitu pesan akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akidah menekankan pada penguatan keyakinan kepada Allah SWT, seperti pentingnya tawakal, syukur, dan keimanan yang kokoh. Pesan syariah berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan pesan akhlak menekankan pada pembentukan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif teori komunikasi dakwah, pesan-pesan tersebut disampaikan secara persuasif dengan pendekatan yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, penggunaan media *WhatsApp*

sebagai sarana dakwah menunjukkan efektivitas komunikasi digital dalam menjangkau audiens secara luas dan cepat. Hal ini menjadikan dakwah tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi dapat diakses kapan saja oleh audiens. Dengan demikian, saluran *WhatsApp* tersebut berfungsi sebagai media dakwah digital yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara praktis dan relevan dengan kehidupan modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi pengelola atau da'i
Dalam dakwah digital, disarankan untuk terus mengembangkan metode penyampaian pesan yang kreatif, variatif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam, agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.
2. Bagi peneliti selanjutnya,
Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti analisis wacana atau framing, agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
3. Bagi masyarakat atau audiens,
Diharapkan dapat lebih selektif dalam menerima dan memahami pesan dakwah digital, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, bagi institusi akademik, penelitian tentang dakwah digital perlu terus dikembangkan mengingat peran media digital yang semakin besar dalam membentuk pola komunikasi dan keberagaman masyarakat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'anul karim

Adolph, Ralph, '*Universitas Islam negeri Alauddin Makassar*', 2016, 1–23

Afnibar, And Dyla Fajhriani. N, 'Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Kegiatan Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa Uin Imam Bonjol Padang)', *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11 (2020), 70–83

Alamsyah, Muhibuddin, 'Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Mutu Dakwah', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 10 (2023), 48–62
<<https://doi.org/10.54621/Jn.V10i1.605>>

Astuti, Widi, And Ariyadi Wijaya, 'Pendidikan Matematika Learning Trajectory Berbasis Proyek Pada Materi Definisi Himpunan', *Jurnal Riset*, 7 (2020), 254–266

Divanda, Dinda, 'Transformasi Fungsi Platform Whatsapp Sebagai Media Dakwah Di Era 5.0', *Al-Mutsala*, 6 (2024), 414–461

Djamereng, Asni, 'Analisis Semiotika Pada Iklan Di Televisi (Iklan Wardah Dan Iklan Total Almeera)', *Jurnal Al-Khitabah*, 4 (2018), 1–16

Fasha, Julia, Hartini Salama, Fatimah Azzahro, Universitas Ibnu, Chaldun Jakarta, Universitas Nusa Mandiri, And Others, 'Dakwah Islam Di Media Digital: Sebuah Tinjauan Konseptual', *Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5 (2026), 42–50

Fitri, Nur Lailatul, And Proses Belajar, 'Pemanfaatan Grup Whatsapp Sebagai Media Informasi Proses Belajar Anak Di Kb Permata', 3 (2019), 151–166

Fokus, Mempertajam, And Dakwah Ilahi, 'Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Xxxiv* (2010), 285–302

Hasibuan, Nur Hanifah Nihlam, Juni Wati Sri Rizki, And Nurfitriani M. Siregar, 'Penggunaan Whatsapp Dalam Sarana Dakwah Di Kalangan Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam', *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 11 (2024), 29

Ibnu Kasir, And Syahrul Awali, 'Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11 (2024), 59–68 <<https://doi.org/10.54621/Jn.V11i1.842>>

- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- Mekarisce, Arnild Augina, And Universitas Jambi, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques In Qualitative Research In Public Health', 12 (2020)
- Munthe, Bermawy, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra Arab Dan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), ((Yogyakarta: Deepublish, 2021), 2021)
- Noviana Aini, 'Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital Di Era Generasi Z', *Cbjis: Cross-Border Journal Of Islamic Studies*, 5 (2023), 109–116
<<https://doi.org/10.37567/Cbjis.V5i2.3184>>
- Nugroho, Arbp, And Umi Halwati, 'Komunikasi Dakwah Islam Pada Masyarakat Milenial Di Era Globalisasi', *Icodev: Indonesian Community Development Journal*, 4 (2023), 33–45
- Nurfadilla, Nurfadilla, Jamaluddin Jamaluddin, Asriadi Asriadi, And Suriati Suriati, 'Pola Komunikasi Dakwah Terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja Di Desa Duampanuae', *Inkamku: Journal Of Community Service*, 1 (2022), 32–41
<<https://doi.org/10.47435/Inkamku.V1i1.1172>>
- Nurzhiah, Eva, And Ilah Mustopa, 'Transformasi Komunikasi Dakwah Era Digital: Peluang Serta Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kontemporer', *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3 (2025), 231–246
<<https://doi.org/10.35878/Muashir.V3i2.1629>>
- Praselanova, Reiza, And Quiz Al Qurny, 'Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Interaktif Di Ma'had Aly Ilmu Yaqin Makassar', *Ilhami: Jurnal Ilmu Dan Dakwah Multidisiplin*, 1 (2025), 9–17
<<https://doi.org/10.38073/Ilhami.V1i01.2506>>
- Ramli, And Ramsiah Tasruddin, 'Teori Komunikasi Dakwah Dalam Penyebaran Pesan Islam', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7 (2024), 4290–4292
<<https://doi.org/10.56338/Jks.V7i11.6087>>
- Romadhonah, Indah Sitimalik Ibrahim, 'Komunikasi Dakwah Dalam Bingkai Teori-Teori Psikologi Da'wah', *Nusantara Hasana Journal*, 1 (2024), 132–137
- Rosyida, Ela, Mira Shodiqoh, And Akhla Shofia Kumala, 'Komunitas Online Dan Penggerak Dakwah : Studi Tentang Saluran Whatsapp Ustaz Hanan Attaki Dalam Menyebarkan Pesan Keagamaan', *Journal Of Da'wah Management*, 4 (2025), 1-

- Rumata, Fathurrahman 'Arif, Muh. Iqbal, And Asman Asman, 'Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41 (2021), 172–183 <<https://doi.org/10.21580/Jid.V41.2.9421>>
- Salsabila, Fahmi, And Ibnu Fiqhan Muslim, 'Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Untuk Dakwah Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal Pendidikan Intelektium*, 3 (2022), 79–88 <<https://doi.org/10.37010/Int.V3i1.718>>
- Selpan Muharam Shidiq, Muhamad, 'Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pesan Whatsapp Group Dalam Meningkatkan Kualitas Ilmu Agama', *Komunika*, 3 (2020), 29–38 <<https://doi.org/10.24042/Komunika.V3i1.6394>>
- Shirleen, Jessica Patrisia, Ayu Puspitasari, And Amanah Hijriah, 'Analisis Lagu Bertema Akuntansi "Galang Rambu Anarki" Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes', *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3 (2023), 14–20 <<https://doi.org/10.61696/Juwira.V3i2.151>>
- Solimin, Eko Carles, Nur Kholifah, Nova Dwiyantri, 'Kajian Semiotika Dalam Komunikasi Islam (Analisis Simbol, Makna, Dan Interpretasi Dalam Penyebaran Pesan Dakwah) Solimin', *Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7 (2025), 226–227
- Syafmen, Wardi, 'Penerapan Model Team Based Learning (Tbl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar', 12 (2015), 65–75
- Syam, Muhammad Taufiq, *Pengantar Studi Media Dakwah Digital* (Liyan Pustaka Ide, 2022)
- Tiara, Gita, And Fauzia Majid, 'Pesan Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi Persuasif: Analisis Strategi Penyampaian Nilai-Nilai Islam Di Era Digital', *International Conference Of Da'wa And Islamic Communication*, 2 (2023), 1–5
- Wuriyanti, Osa, And Poppy Febriana, 'Problematika Penggunaan New Media (Whatsapp) Di Kalangan Lansia Sebagai Media Bertukar Pesan Di Era Digital', *Jurnal Komunikasi*, 16 (2022), 161–175
- Yunus, Pangeran Paita, And Muhammad Muhaemin, 'Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa', *Jurnal Sasak : Desain Visual Dan Komunikasi*, 4 (2022), 29–36 <<https://doi.org/10.30812/Sasak.V4i1.1905>>





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1546/In.39/PP.00.9/FUAD.03/06/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

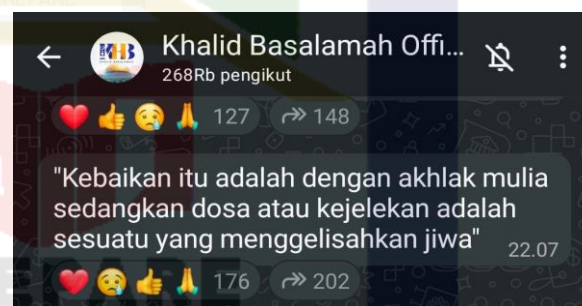
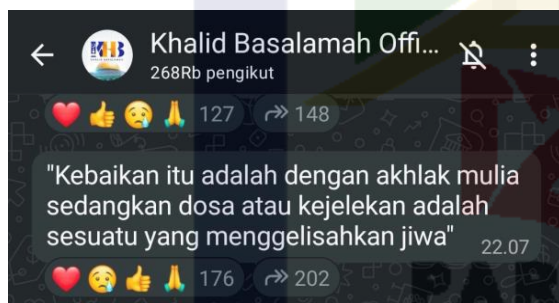
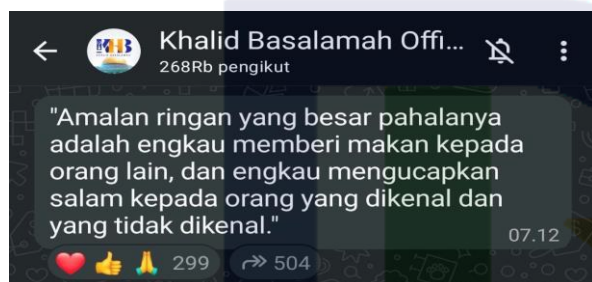
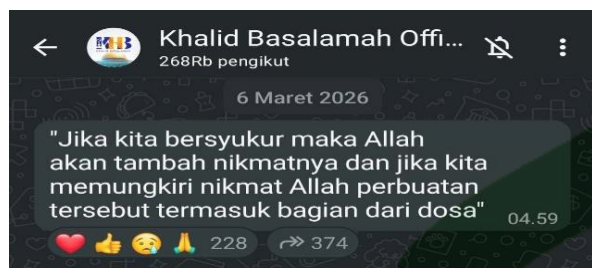
- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 12 Juni 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1546 Tahun 2025, tanggal 12 Juni 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : FIFIN RUBIANTY
NIM : 2220203870230008
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Penelitian : DAKWAH DIGITAL BERBASIS KOMUNITAS DISALURAN WHATSAPP RELIGI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN MAHASISWA IAIN PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 12 Juni 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Gambar Data Penelitian



Observasi Komunitas *Whatsapp* Ustad Khalid Basalamah



skripsi-ruby-otw-semhas-edit-19-juni-
26_1782739255729.docx

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2701 words — 10%
2	repositori.uin-alaudidin.ac.id Internet	256 words — 1%
3	alyanabdillah.blogspot.com Internet	95 words — < 1%
4	jariahku.blogspot.com Internet	87 words — < 1%
5	repository.iainpalopo.ac.id Internet	69 words — < 1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet	67 words — < 1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet	48 words — < 1%
8	muftiwp.gov.my Internet	45 words — < 1%
9	123dok.com Internet	44 words — < 1%
10	digilib.uinkhas.ac.id Internet	

BIODATA PENULIS



FIFIN RUBIANTY, adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari orang tua , ayahanda tercinta bernama “Achmady” dan ibunda tercinta “Mitang”. sebagai anak ke 3 dari 5 bersaudara. penulis lahir di paria, Desa Paria kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang sulawesi selatan pada tanggal 24 agustus 2004. penulis mulai mengenyam pendidikan di sekolah dasar (SD) Negeri 36 Duampanua 2010-2016 dan sekolah menengah pertama (SMP) Neg 7 Duampanua tahun 2016-2019 kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Lampa tahun 2019-2022 dan melanjutkan pendidikan S1 pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN PAREPARE) Pada tahun 2022 sampai sekarang, dengan mengambil program studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

Selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare penulis berpartisipasi aktif dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah (HMPS-MD) sebagai Wakil Bendahara Umum Pada Periode 2024-2025, Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-FUAD) Sebagai Bendahara Umum pada periode 2025-2026 dan Senat Mahasiswa Institut (SEMA-I) Sebagai Anggota Komisi Anggaran Pada periode 2026-2027. Penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kegigihan serta bimbingan dari orang tua, kerabat, teman dan seluruh dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi penulis.

Akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan dan penulis berharap agar segala sesuatu yang tertuang di dalam skripsi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya serta menjadi salah satu petunjuk bagi siapa saja yang mencari jalan di jalur pendidikan.

Terima kasih, akhir kata semoga kita semua mendapat *ridho*-Nya, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.